

PEMBALESANNJA

SATOE NONA MOEDAH

(Satoe tjerita jang be-
toel soedah kedjadian
di Tiongkok).



STAUW ANG DJI

Tersalin
dari boekoe
tjerita Tjina jang
paling baroe.

oleh :

TJIE TJIN KOELJ
SOEKABOEMI.

ISIH NJA INI BOEKOE.



| | KATJA. |
|--|---------|
| I „Kasian! kasian!!” | 1 — 6 |
| II Dermawan | 7 — 13 |
| III Menoeloengi sobat | 14 — 19 |
| IV Terpendjara | 20 — 24 |
| V „Barangkali ditioep angin?” | 25 — 33 |
| VI Keloewar dari pendjara | 34 — 39 |
| VII Di waktoe malam | 40 — 47 |
| VIII Pertjinta-an moelai terdjadi. | 48 — 56 |
| IX „Ah! apatah akoe masih mengimpi?” | 57 — 61 |
| X Sasoenggoelnja | 62 — 67 |
| XI Terhoeboeng | 68 — 77 |
| XII Pembalasan | 78 — 86 |

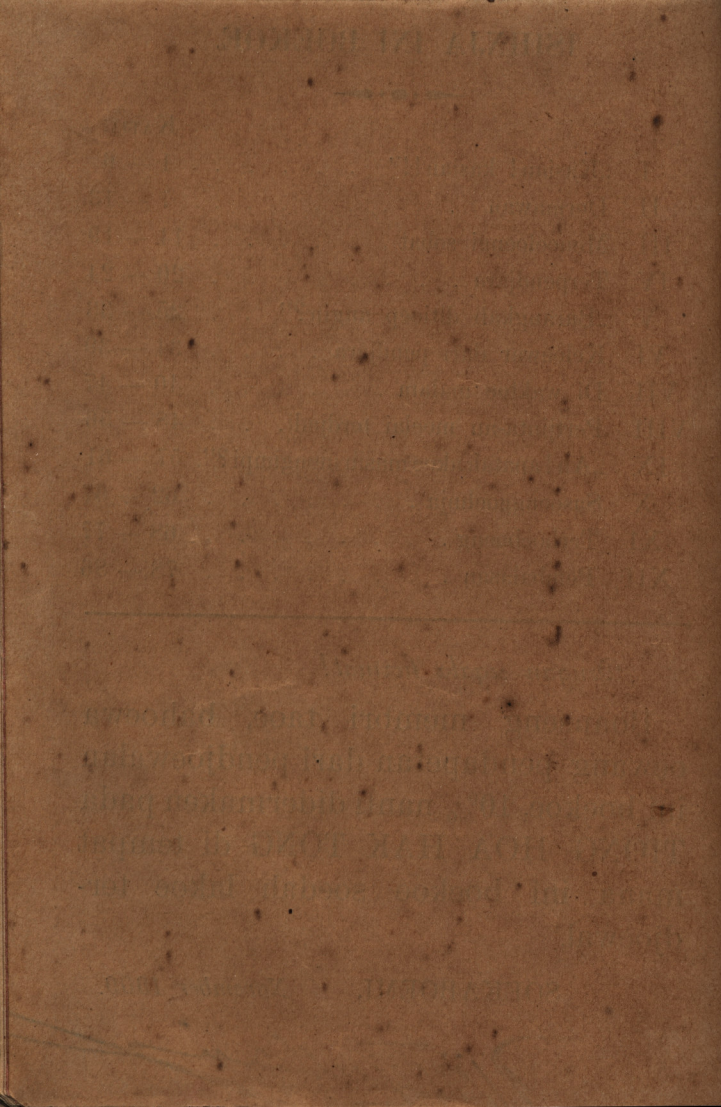
Dengan segala hormat!

Boanseng membri taoe, bahoewa oewang pendapatetan dari pendjoewalan ini boekoe, 10% nanti didermaken pada TIONG HOA HAK TONG di tempat mana ini boekoe soedah lakoe terdjoewal.

SOEKABOEMI,

November 1909.

Mitjuskau



„KASI'AN! KASI'AN!!”



Anam atawa toedjoe paal dari telaga Se Houw, adalah satoe kampoeng ketjil, jang terdiri dari berapa poeloe roemahnja orang pedoesoenan; pada tepinja kampoeng itoe, ada satoe kali ketjil jang aernja selaloe mengalir. Maski djoega roemah-roemah itoe, ada tertotoep dengan atap dari pada roempoet alang alang, serta pagernja kebanyakan dari bamboe, tapi tida djadi halangan goena pemandangan dari kebagoesannja di itoe tempat. Goenoeng-goenoeng jang — dari djaoeh — kelihatan hidjo, ada mengapit di kiri kanan, sedang poehoen-poehoen berdaon merah, jang toemboe disakitarnja, ada seperti pager dari itoe kampoeng, dan djoega ada djadi swatoe kenjata-an, bahoewa pendoe-doeknja selaloe bisa dapat hawa oedara jang seger serta njaman.

Djika pada waktoe boelan terang, pada waktoe sinar-nja boelan memantjarken di sela-sela goenoeng, maka orang bisa dapat dengar swara njanjian jang merdoe, dari bebrapa toekang penangkap ikan, dan pengambil kajoe; kesenangannja marika itoe, boleh dibilang ada

banjak lebih menang, dari kesenangannya pendoedoek dikota jang rame, jang penoe dengan banjak kotoran; hingga kita boleh seboet djoega; Bahoewa pendoedoek di pedoesenan itoe, telah dapat tempat di doenianja orang-orang berilmoe, jang soeka berdiam pada tempat soenji.

Oleh kerna kampoeng itoe ada dikitari dengan poehoen-poehoen jang berdaon merah, maka ija djadi dapat nama kampoeng: „Ang Hiap Tjoan”.

Dibagian sebla kidoel ada satoe solokan ketjil, jang dipasangi satoe djembatan melengkoeng. Kaloe orang menjebrang dari itoe djembatan, dan berdjalan teroes mengetan, maka orang nanti dapati satoe gredja toewah, jang biasa diseboet: „Ang Hiap Am”. Dari pada roempoet-roempoet dipelatarannya itoe gredja jang soedah djadi tinggi. dan deboe-deboe jang penoe di pagernja, ada djadi swatoe kenjata-an: Bahoewa gredja itoe, dalam tempo jang lama, soedah tida di-tinggali atawa didatengi orang.

Tatkala pada swatoe hari, orang-orang di itoe doesoen dapat lihat; ada satoe nona moedah dengan menoentoen sa'orang prampoean toewah, telah dateng masoep dan teroes tinggal di itoe gredja Ang Hiap Am. Nona itoe, kira-kira baroe beroesia lima atawa anam blas tahun, ija ada berpakean serbah merah, sedang ramboet kapalanja ada pendek hingga tida bisa terkonde, dan moekanja seperti sengadja dibikin kotor, serta ada kelihatan mesoem sekali.

Orang tida taoe, bahoewa ija orang ada toeroenan atawa atsal dari mana, demikian poen namanja tida sekali terkenal; apabila ada jang menanjaken namanja, selaloe ija tida menjaoet dan tinggal tersenjoem sadja. Orang tjoema bisa taoe sadja, bahoewa prampoean toewah itoe, ada djadi iboenja si nona moedah.

Ija tida memiara boedjang. Sedang segala pekerdjaan, seperti: masak nasi, tjoetji pakean dan laen-laen, ada dikerdjaken oleh itoe nona sendiri. Pada waktoe siang hari, seringlah djoega itoe nona pergi di goenoeng-goenoeng aken mengambil kajoe, atawa pergi di kali-kali boewat menangkap ikan, jang sakoembalinja teroes ija masak, dau soegoehken mamanja. Demikianlah sadja pakerdja-annja satiap hari, ija selaloe bekerdja aken goena iboenja jang soedah toewah.

Itoe njonja toewah ada berhati baik dan berkasihan, demikian poen itoe nona ada bertabeat haloes sekali. Ija bisa bertjamperan dengan kelakoean merendah pada segala orang, hingga nona-nona toekang ambil kajoe, dan njonja-njonja istri penangkap ikan di doesoen Ang Hiap Tjoan, soeka sekali bergaoelan padanja itoe.

Satoe orang jang soedah perna dateng di gredja Ang Hiap Am, ada tjerita begini:

„Itoe iboe dan anak, tida mempoenjai banjak barang; dikamarnja melinkan ada satoe Divan, boewat itoe njonja toewah tidoer, satoe pedang toewah ada tergantoeng dimana tembok, satoe medja dan satoe korsi ada ditaro didepan djendela kamar, sedang satoe fles jang

ada diatas medja, jang sering ditantjapi bebrapa tangke kembang Ros, ada djadi periasan jang teroetama didalam kamarnja. Peti pakean atawa laen-laen barang boewat beri'as, sama sekali tida kelihatan di itoe kamar, sabagitoelah sadja harta bandahnja marika itoe berdoewa.”

Orang belon perna melihat ija mendjait pakean, tapi ija tida kekoerangan pake, dan orang belon taoe sekali lihat ija menoemboek padi, tapi toch ija tida kekoerangan makan; oleh kerna itoelah djoega, pen-doedoek di doesoen Ang Hiap Tjoan, djadi merasa amat heran dan kagoem, lantaran mana, ija djadi dinamai: »Nona GAIB.”

Doewa tahon telah berlaloe, salama itoe nona GAIB bersama iboenja tinggal di Ang Hiap Am, tapi belon satoe kali ija taoe minta toeloengan apa-apa, pada pen-doedoek di doesoen itoe.

Swatoe tempo, oleh kerna soedah bebrapa hari, nona GAIB itoe tida keloewar-keloewar dari gredja Ang Hiap Am, hingga nona-nona dan njonja-njonja, jang biasa bergaolan saban hari, djadi merasa heran dan ingin taoe apa sebabnja. Maka marika sigra pergi ka gredja terseboet boewat menengoki. Orang dapat lihat, nona itoe lagi masak obat di bawa tjera-tjapan roemah, sedang aer mata ada mengoetjoer dimana pipinja.

Maka orang telah dapat taoe, bahoewa iboenja ada dapat sakit paja, dan soedah tida bisa terbangkit!

Orang-orang jang dateng menengoki, melinkan bisa memboedjoek dan kasih nasehat, soepaja nona itoe djangan terlaloe bersedih hati. Kamoedian masing-masing lantas berlaloe.

Tatkala pada swatoe pagi, pendoedoek di itoe kam-poeng dapat dengar swara orang menangis dibetoelan itoe djembatan ketjil; maka orang lantas pergi melihat. Njatalah itoe nona GAIB sedang menangis dengan sedih sekali. Orang sigra menjanjaken sebab. Maka dengan teroes sadja menangis seraja ija menjaoet:

»Maski soedah doewa tahon lebih, saja tinggal di sini dengan amat sengsara, tapi belon taoe saja minta toeloengan apa-apa pada tetangga, aken tetapi, sebab tadi malam iboekoe telah meninggal doenia, sedang saja tida poenja oewang, boewat mengoeroesi djinazatnja iboekoe itoe, maka terpaksa saja moehoen toeloengan, pada Liatwisianseng dan hoedjin jang ada hadril di sini, soedilah kiranja mengasihani dan membri sedikit oewang, aken goena saja mengoeroesi kematiannja iboekoe jang tertjinta.”

»Kasihaniilah padakoe ini, saorang prampoean piatoe” katanja poelah kamoedian: »Kasihaniilah padakoe saorang piatoe. . . . Saja nanti ingat itoe pertoeoengan hingga saoemoer hidoep.”

Melainken sabagitoelah sadja itoe nona bisa berkata-kata, kamoedian ija teroes menangis lagi dengan sedihnja jang mengantjoerken hati.

Orang-orang jang berkoempoel disitoe, ada banjak

jang menarik napas dan mendjatohken aernja mata, sembari berkata: »Kasian! kasian!!” »Tetapi tiada ada saorang poen jang maoe mengasih oewang pada itoe nona, jang sedang dilanggar kasoesian dan kadoeka-an besar.

II DERMAWAN.

Satoe anak moedah jang menoenngang koeda, dengan diboentoeti oleh satoe boedjang lelaki jang berdjalan kaki dengan pelahan, kebetoelan sedang meliwat di itoe djalanan, tempo ija melihat ada banjak orang berkoempoel, maka ija lantasi brentiken koedanja, laloe menanja pada saorang jang lagi berdiri. Orang jang ditanja itoe, lantasi membri taoe sebabnja.

Sigra djoega anak moedah jang tjakap itoe, lantasi toeroen dari koeda, dan mengampiri pada nona GAIB itoe, seraja ija menanja:

— »Apatali kae masih mempoenjai Ajah?»

— »Tiada” sahoet nona GAIB.

— »Ada Entjek atawa Empe?»

— »Tida”.

— »Apa kae ada poenja djoega soedara lelaki atawa prampoean?»

— »Djoega tida ada”.

— »O! djadi kae ada sendirian sadja?»

— »Ja”.

— »Dan iboemoe telah meninggal doenia. Kae tida poenja oewang aken mengoeroesi?»

— »Ja, Kongtjoe!”

— »Ach, terlaloe!” kata itoe orang moedah dengan

swara doeka: »Soesah sekali bagi kaeo ini; satoe anak prampoean piatoe jang tida poenja perlindoengan, tambah lagi kesoeshan itoe, oleh kerna dilanggar poelah dengan kadoeka-an jang begini besar; maski sa'orang lelaki poen ija misti djadi bingoen, apabila dapat kesoeshan begini roepa, lebih lagi orang prampoean. Ach terlaloe sekali.»

»HETONG'' kata poelah itoe anak moedah sambil membriken petjoetnja pada ija poenja boedjang: »HETONG, kaeo misti lautas kombali lagi ka roemah, dan ambil oewang 100 pasmat bawah kamari».

»Baik, kongtjoe!'' sahoet HETONG jang lantas djoega naek dikoeda, jang tadi ditoenggangi oleh ija poenja toewan, kamoedian sigralah djoega ija lariken dengan keras, aken melakoeken prentah toewannja itoe.

Sasa-at kamoedian, HETONG soedah dateng kombali, dan laloe serahken oewang jang terbawa pada tangannja itoe anak moedah.

Kamoedian itoe orang moedah jang moerah hati, sigra kasihken itoe oewang pada si nona GAIB, sambil ija berkata;

— »Ini sedikit pengasih, kaeo tra'oesa boewat pikiran, nona jang kasian! hanja kaeo trimalah sadja ini, goena mengoeboerken djinzat iboemoe».

— »Ach. Kongtjoe.'' kata nona itoe, jang teroes sadja menangis kombali dengan amat sedihnja, dan ija tida bisa mengaloewarken perkataan, aken membilang trima kasih, oleh piloenja hati.

Tempo melihat kasedihan hatinja itoe nona piatoe, anak moedah kita jang dermawan itoe, poen toeroet merasa piloe di hati, dan dengan tida dirasa, aer mata telah meleleh dimoekanja. Maka sasoedahnja ija membetoeli kedali koedanja, jang lantas ija naeki, achir-achir ija berkata poelah:

„Soedah nona, oeroeslah biar baik djinazat iboemoe, soepaja salama-lamanja ija djadi senang ditempat jang soetji. Akoe misti pergi ka Se Houw. Selamat tinggal!”

Dengan menjoesoeti aer matanja, itoe nona laloe mendekati, sembari berkata:

„Kongtjoe jang dermawan! Saja moehoen kongtjoe membri taoe namamoe pada saja”.

„O!” kata itoe anak moedah dengan gojang kapala: „Sebab akoe tida berharep aken mendapat pembalasan, akoe rasa: boewat apatah akoe membri taoe namakoe.”

Satelah soedah berkata begitoe, anak moedah itoe lantas djalanken koedanja; tetapi belon sabrapa djaoe, ija balik kombali. satelah soedah dateng dekat, laloe ija berkata poelah pada itoe nona:

„Kalo koe soedah selesah mengoeboerken iboemoe. Djika koe tida poenja tempat tinggal, datenglah di Pek In Tjoan dan tjari akoe”.

Tempo mendengar perkata-annja itoe anak moedah, jang dioetjapken dengan swara amat berkasih, nona itoe tida menjaoeti, tapi ija teroes sadja menungis dengan teramat sedihnja.

Sahabis berkata, itoe anak moedah jang moerah hati, lantas petjoet koedanja, dan sigra berlaloe dari kampoeng Ang Hiap Tjoan. Sasoedahnja berdjalan anam atawa toedjoe paal, maka sampelah ija di telaga Se Houw, dan sasoedahnja ija mengikat koeda di bawahnja satoe poehoen, ija soeroeh si HETONG djaga, sedang ija sendiri lantas berdjalan lebih djaoeh disapandjang pinggiran telaga, sembari memandang aer jang djerni, dan tida soedahnja sabentar-bentar ija menengok, aken melihat kabagoesannja goenoeng-goenoeng jang ada berbaris, selakoe tembokan jang mengitari itoe telaga.

Telaga Se Houw, ada satoe tempat pelesiran jang termasuk amat bagoes serta indah, pernanja dibilangan Residentie Hangtjioe (provincie Tsjekiang). Di itoe telaga ada didirikan banjak panggoeng jang amat indah, jang disadiaken goena orang berdoedoek-doedoek, dan ada disadiaken djoega praoe-praoe, jang ditjat amat bagoes dengan roepa-roepa warna, aken goena orang berpelesiran ka tenga telaga, serta disitoe ada didirikan djoega roemah-roemah makan, hingga orang-orang jang dateng pelesir, ada djadi lebih senang hati, kerna tra'oesa selempang nanti berlapar, maski djoega ija orang berdiam disitoe hingga antero hari.

Itoe orang moedah dermawan, sasoedahnja tjape ija berpoetar-poetar dengan berdjalan kaki, maka ija lantas naek di satoe panggoeng jang paling indah,

dari antara panggoeng-panggoeng jang ada di itoe tempat, dan satelah ija bosan berdiam disitoe, kombali ija laloe toeroen, dan naek disatoe praoe, jang lantas berhanjoet-hanjoetan ka tenga telaga, aken mengloe-wasken pemandangan mata dan menjenangkan pikiran hati. Satelah ija soedah berpoetar-poetar diatas praoe ampir lima djam lamanja, oleh kerna peroet soedah moelai berasa lapar, maka ija lantas naek ka darat, dan teroes masoep ka satoe roemah makan.

Dengan mengadapi barang makanan, itoe orang moedah tinggal berdoedoek dahar didepan satoe djendela, jang ada mengadapi telaga, dan dari mana orang bisa memandang dengan laloewasa, pada goenoeng-goenoeng jang hidjo.

Tempo itoe orang moedah sedang doedoek berpikir sembari minoem, koenjoeng-koenjoeng poendaknja dipegang oleh sa'orang jang berkata:

„Ha sobatkoe! kae ada banjak slamat dan be-roentoeng bagoes”.

Itoe anak moedah lantas berpaling, maka ija lantas kenali, bahoewa orang itoe ada ija poenja satoe sobat, teman sekolah pada tempo ija masih ketjil, jaitoe:
ANG KIAM HOEY namanja.

ANG KIAM HOEY ada sa'orang jang soeka pelesir, dan soedah perna melantjong ka tempat-tempat jang djaoe, soedah lebi dari tiga tahun ija tida ketemoe pada sobatnja ini; soedah tentoe pertemoehan jang terkoenjoeng-koenjoeng itoe, ada membikin girang

hatinja marika itoe berdoewa. Kamoedian dengan berdjabat tangan itoe anak moedah laloe berkata:

— „O! sobatkoe, dari manatah kaoe tela dateng?”

— „Akoë baroe sekali sampe dari Nanking” sahoet
ANG KIAM HOEY.

— „Dan kaoe bakal brangkat kamanatah lagi?”

— „Akoë pikir; sedikit hari lagi akoë hendak ber-
lajar ka Japan”.

— „Ha! senang sekali kaoe ini, sobat”.

— „Ja, soedah tentoe. Satoe lelaki tida misti djadi
penoenggoe roemah”.

— „Benar sekali, akoë poen ingin bisa toeroet seperti
kaoe, akoë poen ingin sekali bikin perdjalanan ber-
koeliling doenia, goena meloewasken pemandangan
dan pengatahoean”.

— „Marilah doedoek sobatkoe” kata poela itoe anak
moedah sambil tarik tangannja ANG KIAM HOEY:
„Akoë harep kaoe soeka toeroet minoem bersama-
sama akoë, dan akoë ingin sekali dengar kaoe poenja
tjerita, tentang pemandangan dalam perdjalanan'moe”.

ANG KIAM HOEY lantas berdoedoek, dan menjerita-
ken segala perkara jang telah terdjadi, jang diketahoei
olehnja.

Itoe doewa sobat, ada oeplak sekali berkata-kata
sambil minoem, hingga ija orang tida mengopeni pada
laen-laen orang pelesiran di itoe telaga jang telah
boebar, oleh kerna waktoe soedah ampir sore. Achir-
achir melinkan tinggal ija berdoewa sadja, jang masih

ada di itoe tempat, dan teroes minoem dengan tida perdoeliken pada mata hari jang telah silam di oedjoeng boemi, sedang boelan jang terang dan gilang goemilang tjahajanja, telah menondjol dipoentjaknja goenoeng sabla wetan.

Itoe doewa anak moedah jang merdika, jang tida terikat oleh halangan masih tinggal minoem teroes, sahingga djadi mabok benar-benar oleh kerasnja minoeman.

III

MENOELOENGI SOBAT.

Doewa atawa tiga paal disebla oedik kampoeng Ang Hiap Tjoan, ada satoe kali ketjil jang dinamaken: Pek In Kee, aernja di itoe kali ketjil ada djerni sekali, sahingga ampir boleh diboewat berkatja. Di sapandjang tepinja kali terseboet, ada terdiri bilang poeloe roemahnja toekang penangkap ikan, pengambil kajoe dan orang pertanian. Pemandangan di itoe kampoeng, poen ada ampir sama bagoesnja dengan pemandangan di kampoeng Ang Hiap Tjoan.

Kampoeng itoe, ada dinamaken kampoeng Pek In Tjoan, di sebla wetan ada satoe gedong jang besar djoega, jang pekarangannja ada diriasi dengan poehoen-poehoen tjemara, dan roepa-roepa poehoen kembang jang haroem baoenja. Gedong itoe biasa diseboet: Villa Pek In Ki. Di samping kirinja villa Pek In Ki, ada satoe taman, jang di tenga-tenganja taman itoe, ada didirikan satoe paseban ketjil, dan dinamaken: Pek In Hian. Di dalemnja paseban itoe, ada ditaroken satoe randjang, satoe medja tjoetji moeka dari marmer, dan bebrapa potong korsi jang bagoes sekali perboewatannja, sedang satoe rak boekoe jang

ditempati bilang ratoes boekoe-boekoe tjerita, ada ditaroh pada pinggir djendela.

Pada sorenja di swatoe hari, ada terlihat satoe lentera, jang di ikoeti oleh satoe koeda bagoes, dengan ditoenggangi oleh satoe anak moedah. sedang berlaloe dari telaga Se Houw, meliwat di kampoeng Ang Hiap Tjoan, teroes djalan menjebrang di djembatan kali Pek In Kee, dan lantasi masoep di pekarangan yilla Pek In Ki, laloe brenti di depan paseban Pek In Hian

Anak moeda jang toenggang koeda itoe, ada bernama: PEK IN TJOE, jang baroe poelang dari tempat pelesiran di telaga Se Houw.

PEK IN TJOE, ada saorang jang soedah terkenal oleh pembatja, jaitoe seperti satoe anak moedah dermawan jang soedah membriken oewang 100 pasmat, pada itoe anak prampoewan miskin dikampoeng Ang Hiap Tjoan, aken goena mengoeroesi iboenja jang telah wafat.

Sadari temponja baroe beroesia sa'blas tahun, PEK IN TJOE telah di tinggal mati oleh Ajahnja, dan pada oemoer anam blas tahun, poen iboenja djoega meninggal doenia.

PEK IN TJOE tida soeka banjak bekerdja, atawa poesingi hati goena mentjari oentoeng, sataoelah memang ija ada malas, sataoelah ija tida maoe bekerdja, dari sebab ija pikir: Harta kakajaän jang ditinggali oleh orang toewahuja, ada sampe tjoekoep aken goena ija hidoep dengan sedarhana.

Dari sebab orang toewahnja pada tempo masih hidoep, ada tinggal di kampoeng Pek In Tjoan, maka PEK IN TJOE poen djadi tinggal teroes disitoe, dengan tinggal menganggoer tida sekali maoe beroesaha seperti orang toewahnja, jang pada masa hidoepnja ada radjin sekali. Pendeknja PEK IN TJOE ada hidoep senang dengan tida bekerdja; pakerdja-annja tida laen, dari doedoek membatja boekoe, minoem arak dan djalan djalan, jang apabila ija merasa kesal berdiam sadja diroemah, ija lantas pergi ka telaga Se Houw aken menjenangkan hati, demikianlah sadja kabiasa-annja PEK IN TJOE itoe pada setiap hari.

Sadari ija — PEK IN TJOE — soedah menoeoengi itoe anak prampoean piatoe, jang dilanggar kesoesian, pada tiap kali ija meliwat di kampoeng Ang Hiap Tjoan — oleh kerna ada merasa kasian kaloe kaloe itoe nona tida mempoenjai tempat tinggal — maka ija sering mampir di gredja Ang Hiap Am, aken tjari itoe nona GAIB, dan seringlah djoega ija menanjaken pada pendoedoek di itoe kampoeng, tetapi PEK IN TJOE tida bisa ketemoe pada itoe nona, kerna sadari soedah beres ija mengoeboerken iboenja, nona itoe teroes sadja mengilang, dan tida ketahoean lagi kama mana perginja.

Pada swatoe sore, tempo PEK IN TJOE sedang membatja boekoe sembari minoem arak, didalam peseban Pek In Hian, waktoe soedah djadi malam djoega, koenjoeng koenjoeng ija dapat dengar, diloewar peseban

ada orang berdjalan, maka ija lantas soeroe si HETONG memboeka pintoe, dan soeroeh ija pergi lihat, siapa ada di loewar.

Tempo pintoenja peseban soedah diboekaken, satoe orang telah masoep kadalam, dengan berpakean kotor dan moeka amat poetjet, PEK IN TJOE lantas bangoen dari tempat doedoeknja, koetika ija melihat lebih te-gas, maka njatalah itoe orang, ada ija poenja sobat baik, jang bernama: ANG KIAM HOEY.

Satelah soedah ada didalam, ANG KIAM HOEY lantas djatohken badan-nja disatoe divan, napasnja sengal-sengal seperti orang jang amat tjape, dan belon bisa mengaloewarken perkata-an apa-apa.

PEK IN TJOE laloe angsoerken satoe glas arak; ANG KIAM HOEY sigra ambil itoe glas, dan lantas minoem isihnja. Sahabis minoem ija lantas rebah lagi di atas divan, achir-achir sasoedah laloe sakoetika lamanja, ija — ANG KIAM HOEY — lantas bangoen kombali dengan berkata:

— »Ha! sobatkoe, kaeo banjak beroentoeng. Kombali satoe tahon telah berlaloe, sadari tempo kita orang berpisah di Se Houw. Akoe selaloe ingat pada kaeo.”

— »Ja, akoe poen demikian djoega” sahoet PEK IN TJOE; »Akoen poen selaloe ingat padamoe, dan ingin lekas bisa bertemoen kombali. Tetapi, dari manatah kaeo? Roepamoe amat poetjat dan lesoe”.

— »Ja, akoe ada tjape sekali”.

— »Mengapatah kaeo dateng di waktoe malam begini, dan dengan terkoenjoeng-koenjoeng?»

— »Akoee ada diboeroe oleh politie” kata ANG KIAM HOEY sembari memboewang napas: „Sadari akoe berpisah dengan angkaeoe, akoe teroes pergi melantjong ka negri Japan, hingga satenga tahon lamanja. Kamoesdian akoe kombali ka Shanghai. Apa tjilaka, disitoe akoe ditoedoeh ada djadi anggota dari satoe pakoempoelan rasia, lantaran mana, politie djadi maee tangkap padakoe, oleh kerna itoelah djoega, maka akoe melariken diri ka Se Houw; Aken tetapi, politie ada memboeroe padakoe hingga teroes di Se Houw. Akoe pikir: Tentoe akoe nanti tjilaka, apabila akoe tida dapat tempat soenji aken goenakoe bersemboeni. Itoelah djoega sebabnja, maka pada waktoe malam, sedang toeroen oedjan rintjik-rintjik, akoe soedah djalan djoega, dan telah dateng di sini, diroemah kaeo ini, dengan pengharepan: Djika kaeo ada berkasihan, semboenikenlah akoe diroemahmoe ini; Tetapi, dari sebab politie ada memboeroe padakoe, dan ada didjandjiken oepahan pada siapa jang bisa menangkap akoe, maka sa’ande kaeo takoet kasangkoet oleh kerna akoe, serahkanlah dirikoe ini pada politie, akoe tida nanti menjesal dalam itoe perkara.”

— »He! apatah artinja omonganmoe itoe?» kata PEK IN TJOE: »Kaeo bilang akoe nanti serahkan kaeo pada politie? ach. . . terlaloe. Maski poen akoe ini, ada terhitoeng orang jang bodo, tapi akoe ada

~~~~~

sampe mengarti aken hal persobatan. Maski djoega akoe tida terhitoeng dalam bagian orang-orang jang moerah hati, tapi akoe tra'nanti berboewat itoe perkara kedji. Oepama ada orang tertjemploeng disoemoer, akoe lantas oeroeki batoe! Itoelah tida sekali akoe nanti berboewat! . . . . . Ach omonganmoe itoe, ada menghinaken sekali padakoe."

— »Ach! maafkenlah sobatkoe" sahoet ANG KIAM HOEY: »Djanganlah kaeo djadi goesar oleh kerna omongankoe itoe. Akoe berkata begitoe, melainken boewat maen-maen sadja, laen tida".

PEK IN TJOE poenja hati djadi senang kombali, dan silahken sobatnja minoem sambil berkata kata, sahingga diwaktoe pagi.

ANG KIAM HOEY djadi teroes bersemboeni diroemahnja PEK IN TJOE.

---

## IV

# TERPENDJARA.

---

Sapoeloe hari lebih ANG KIAM HOEY berdiam di Villa Pek In Ki, dengan senang dan dengan tida dapat ganggoean. PEK IN TJOE dan ANG KIAM HOEY sering berkata kata, dari segala roepa perkara hingga antero hari, dan sering minoem sahingga mendjadi mabok, pendeknja marika itoe ada merasa senang hati bisa tinggal berkoempoel.

Tatkala pada swatoe hari, pada waktoe masih pagi sekali, sedang itoe doewa orang moeda lagi berdoedoek didepan satoe djendela, sembari berkata kata, koe-njoeng-koe-njoeng ija orang dapat dengar, dilcewar pekarangan ada swara roesoe-roesoe.

PEK IN TJOE memasang koeping dan mendengari, kamoedian laloe ija berkata:

„He! swara apatah itoe riboet riboet?”

„Swaranja kaki koeda jang sedang mendatengi!” kata ANG KIAM HOEY jang ada merasa kaget dihati.

„Tjobah kae pergi lihat” prentah PEK IN TJOE pada ija poenja boedjang, jang sedang berdiri disitoe.

Itoe boedjang lantas berlaloe kaloewar. Sasa-at kamoedian ija dateng kombali, dengan ketakoetan ija

membri warta: Bahoewa diloewar pekarangan, ada kelihatan kapala negri, jang dianter oleh satoe barisan soldadoe politie, sedang dateng mengampiri.

ANG KIAM HOEY djadi poetjat dan lantas berkata: „O, Allah! . . . . Itoelah kawanan politie, jang maoe menangkap akoe”.

„Belon tentoe, djanganlah bingoeng doeloe” kata PEK IN TJOE: „Tetapi, perloe djoega kita orang bersadia. Mari sobat! toeroet padakoe”.

Sambil berkata begitoe, PEK IN TJOE lantas toentoen tangannja ANG KIAM HOEY, dan laloe berdjalan ke-loewar dari pintoe belakang, di mana ija sigra soeroe satoe boedjang selahken koeda.

„Kaloe benar itoe politie maoe menangkap padamoe” kata PEK IN TJOE kamoedian: „Kaoe boleh lantas lari dari sini”.

Itoe tempo djoega satoe boedjang telah dateng membri taoe: Bahoewa orang-orang politie soedah brenti didepan roemah.

»Ha! benarlah . . . . . Selamat tinggal sobatkoe,” kata ANG KIAM HOEY jang sigra naek di koeda: „Akoel, menjesal misti berpisah bagini lekas dari angkae . . . . .”

„Soedah, hajolah lekas!” kata PEK IN TJOE dengan membanting kaki, dan poetoesin omongnja ANG KIAM HOEY: „Lari sigra, boekan temponja . . . . . misti omong banjak-banjak. Lekas lari, sigralah! selamat djalan sampe ketemoe lagi.”

ANG KIAM HOEY lantas petjoet koedanja, jang sigra berlari dengan keras sekali.

PEK IN TJOE lantas masoep ka dalam, di mana ija telah dapati Ti Koan, soedah berdoedoek di satoe korsi di pertengahan roemah, sedang laen-laen orang pengikoetnja, ada berdiri serta berbaris di bawah tangga roemah.

Tempo melihat PEK IN TJOE dateng, itoe Ti Koan jang lagi berdoedoek dikorsi, lantas sadja menanja:

— „Siapa kae?”

— „Akoekoe?” sahoet PEK IN TJOE jang ada sedikit goegoep: „Namakoe: PEK IN TJOE, toewan roemah di sini. Dan Hoetaiya. . .? Ada perkara apatah maka Hoetaiya soedah tjapeken diri dateng disini?”

— „Oho! djanganlah kae poera-poera, sobat! Akoekoe ini, ada Ti Koan di ini bilangan. Akoekoe dengar kabar, ANG KIAM HOEY satoe kapala pendjahat ada semhoeni diroemahmoe. Akoekoe dateng disini boewat menangkap padanja. Dari itoe, lekas kae soeroe ANG KIAM HOEY keloewar, djika kae tida mae dapat soesah. Tida perloe kae berlaga bodo”.

— „Maski ANG KIAM HOEY ada djadi sobatkoekoe, tapi soedah bebrapa tahun, akoekoe tida perna bertemoekoe padanja”.

— „Apa? apa kae bilang?”

— „Akoekoe tida semboeniken ANG KIAM HOEY, atawa ANG KIAM HOEY tida perna dateng disini”.

— „Kae djoesta!”

— „Tida, ija tiada ada disini”.

— „Djoesta! Dari Se HOUW, ANG KIAM HOEY lari kamari. Lebih dari sapoeloe hari, ija telah bersemboeni disini. Akoe poenja mata-mata telah membri kabar begitoe padakoe. Djoesta, djika kae bilang: Soedah brapa tahun tida perna bertemoe ANG KIAM HOEY”.

— „Hoetaiya poenja orang salah membri warta”.

Ti Koan kita laloe mengawasi dengan mata mendelik pada PEK IN TJOE:

— „Djika kae tida mae soeroe ANG KIAM HOEY kaloewar dengan baik, terpaksa akoe misti gladah roemahmoe ini”.

— „Boleh sekali, Hoetaiya!”

Ti Koan lantasi membri tanda pada pengikoetnja, jang sigra djoega teroes pada masoep ka dalam roemah, dan menggladah didalam kamar-kamar dan lotengnja roemah, tetapi itoe orang-orang politie tida dapati KIAM HOEY. Satelah soedah menggladah sana sini disa-anteronja kamar, itoe kawan politie lantasi keloewar kombali, dengan membri taoe, katanja:

„Ija tida ada disini, Hoetaiya!”

— „Tah! Boekankah saja soedah bilang” kata PEK IN TJOE; „Bahoewa ija — ANG KIAM HOEY — tida dateng disini, tapi Hoetaiya tida mae pertjaia”.

Ti Koan toendoeki kapala, selakoe orang sedang berpikir, sembari mengaloewarken bebrapa perkataan dengan swara menggerendeng, hingga tida kedengaran apa jang ija bilang. Sasa-at kamoedian laloe ija mengangkat moeka sambil menanja:

— „Apa di sini ada pintoe blakang?”

— „Ada, Hoetaiya”.

— „Lekas pergi lihat diloewar pintoe, barangkali ada tanda-tanda bekas. . . . Dan bri taoe padakoe”.

Itoe orang-orang politie lantas pada masoep kombali, dan sasa-at kamoedian marika itoe sigra soedah dateng lagi, sambil berkata :

— „Hoetaiya! didepan pintoe tida sekali kelihatan bekasnja telapakan orang. Tetapi diantara roempoet-roempoet ada berloempoer, jang bekas di indjak oleh kakinja koeda, dan masih baroe sekali”.

— „Ha!” kata itoe Ti Koan jang lantas berpaling dan mengawasi pada PEK IN TJOE: „Kaoe brani lepas pendjahat ANG KIAM HOEY berlari pergi. Hei! apatah kaoe tida taoe: Bahoewa ANG KIAM HOEY ada satoe pendjahat, anggota dari satoe pakoempoelan rasia? Kaoe soedah brani semboeniken dia, sedang politie dateng maoe menangkap, kaoe soeroe ija lari. Njatalah kaoe ada satoe kambrat. Maski djoega kaoe ada ternama baik, akoe tida bisa membri ampoen dalam itoe perkara”.

— „Sekarang” kata poelah Ti Koan itoe, sembari membri tanda pada orang-orangnja: „Dengan nama oendang-oendang negri, akoe tangkap padamoe”.

PEK IN TJOE lantas di ikat oleh orang-orang politie, dan teroes di giring dibawa pergi, kamoedian ija — PEK IN TJOE — dimasoepi dalam pendjaranja Ti Koan, aken menoenggoe poatoesan pembesar jang lebih tinggi.

## „BARANGKALI DITIOEP ANGIN?”

---

Sasoedahnja PEK IN TJOE dimasoepi dalam pendjara, kembali Ti Koan membri prentah: Aken menjoesoel dan tjari ANG KIAM HOEY. Sahingga sapoeloe hari lebih, politie djadi riboet djalan sana sini, tapi sia-sia sadja, ija orang tida bisa menjoesoel atawa menangkap pada ANG KIAM HOEY itoe. Dari sebab begitoe adanja hal, Maka Ti Koan poen tida bisa bikin swatoe apa lagi.

Tatkala pada swatoe malam, sedang boelan jang boender ada memantjarken tjahajanja, jang bersinar gilang goemilang, hingga emboen-emboen jang melengket didaon-nja poehoen-poehoen kembang — kerna terkena sinar itoe — djadi bergoemilap seperti ditaboer perak. Angin malam jang amat dingin menioep dengan pelahan, hingga rasanja ada meresap seperti masoep dimana toelang.

Di blakang gedongnja Ti Koan kita dapat lihat: Pada tempat jang sedikit goeram, ada saorang lelaki sedang berdoedoek dikorsi malas, dengan mengadapi medja minoeman. Disampingnja itoe lelaki, ada doedoek saorang prampoean moedah jang berparas elok,

jang sebentar-bentar bangoen berdiri, aken mengisihkan poelah glas arak, apabila soedah djadi kosong, kerna di minoem oleh itoe orang lelaki, jang berdoedoek dikorsi malas.

Orang lelaki itoe, jalah Ti Koan jang soedah pendjaraken PEK IN TJOE. Itoe tempo ija sedeng berdoedoek, sambil memandang dengan mata meram melek pada bini moedahnja, jang tjantik serta masih moedah sekali.

Itoe prampoean moedah, ada berdoedoek djoega disamping swamienja, sambil menjanji dengan swara amat pelahan. Sebab lantaran enak dinjanjiken oleh swara haloes dan amat merdoe, kita poenja Ti Koan telah djadi poelas didalam korsi malasnja. Sedang itoe njonja moedah poen, kerna di tioep oleh angin jang sedjoek, achir-achir djadi tida berswara lagi. Barangkali ija poen telah djadi poelas djoega. Tetapi sasäat kamoedian, ija lantas bangoen berdiri, sambil gojang-gojang badan-nja Ti Koan, laloe ija berkata:

— „Hoetaiya, sedarlah! kerna soedah malam, mari lah kita orang tidoer.”

— „Ja, baiklah” sahoet Ti Koan itoe, jang lantas berdiri pegangi tangan istrinja, dan teroes bergendeng tangan masoep ka dalam kamar.

Tempo soedah ada dikamar tidoer, dan tempo ija orang berdiri dibawa terangnja lampoe, itoe njonja moedah lantas berkata dengan swara kaget, dan menjatakan heramnja hati:

## „BARANGKALI DITIOEP ANGIN?”

---

Sasoedahnja PEK IN TJOE dimasoepi dalam pendjara, kembali Ti Koan membri prentah: Aken menjoesoel dan tjari ANG KIAM HOEY. Sahingga sapoeloe hari lebih, politie djadi riboet djalan sana sini, tapi sia-sia sadja, ija orang tida bisa menjoesoel atawa menangkap pada ANG KIAM HOEY itoe. Dari sebab begitoe adanja hal, Maka Ti Koan poen tida bisa bikin swatoe apa lagi.

Tatkala pada swatoe malam, sedang boelan jang boender ada memantjarken tjahajanja, jang bersinar gilang goemilang, hingga emboen-emboen jang melengket didaon-nja poehoen-poehoen kembang — kerna terkena sinar itoe — djadi bergoemilap seperti ditaboer perak. Angin malam jang amat dingin menioep dengan pelahan, hingga rasanja ada meresap seperti masoep dimana toelang.

Di blakang gedongnja Ti Koan kita dapat lihat: Pada tempat jang sedikit goeram, ada saorang lelaki sedang berdoedoek dikorsi malas, dengan mengadapi medja minoeman. Disampingnja itoe lelaki, ada doedoek saorang prampoean moedah jang berparas elok,

minoem, djenggotkoe masih ada dibawah moeloetkoe.”

— „Kaloë begitoe, barangkali ketinggalan di korsi malas”.

— „Adjaib soenggoe!” kata poelah Tikoan jang masih tertjengang dan amat heran.

— „Marilah kita orang pergi tjari” kata poelah si njonja moedah: „kaloë-kaloë kita bisa dapet keterangan, dalam ini perkara jang amat gaib”.

Tikoan lantas bangoeni sekalian boedjang-boedjang didalam gedong, dan masing-masing disoeroe membawah lampoe, aken menjoeloehi dikolong-kolang medja, dari dalam kamar, sahingga diloewar gedong, tapi tida terdapat apa jang ditjari.

Achir-achir sasoedahnja orang-orang pada berkoempoel di tenga pelataran diblakang gedong, satoe boedjang dapat melihat. saroepa barang jang tergantoeng disatoe tjabanguja poehoen, maka boedjang itoe lantas mendekati dan ambil itoe, njatalah ada satoe kantong dari kaen, kamoedian ija lantas kasihken Tikoan, jang teroes memboeka ikatannja kantong.

Djenggotnja Tikoan jang soedah dipotong, ada terdapat didalam itoe kantong kaen! Serta ada kedapatan djoega satoe soerat, jang begini boenjinja:

„PEK IN TJOE, ada sa-orang bidjaksana serta dermawan. Tapi Hoetaiya soedah pendjaraken dan maoe memboenoe dia.

Ada poen, bagi satoe pemboenoe atawa mem-

boenoe pada sa-orang jang tida berdosa; wadjiblah ija — si pemboenoe — dihoekoem gantoeng sampe mati! Terlebi poelah kaloe ija memboenoe sa-orang bidjaksana dan moerah hati seperti PEK IN TJOE. Aken tetapi, maski poen Hoetaiya telah ada berniat aken memboenoe padanja, tapi hal itoe, belon sampe kedjadian, atawa belon sampe dilakoeken; maka saja telah menimbang dengan memandang ka-adilan: Bahoewa kae, Hoetaiya, dikenaken sadja hoekoeman jang paling enteng. Oleh kerna itoelah djoega, maka akoe tjoema potong sadja kae poenja *djenggot*, boewat gantinja kae poenja kapala!

Ketahoeilah olehmoe, Hoetaiya! pada waktoe kae merasa dilanggar oleh angin jang dingin; *djenggotmoe* telah berlaloe dari kae poenja *djanggoet*. Tempo kae ditoentoen masoep kadalam kamar, oleh Hoetaiya poenja goendik, *djenggotmoe* soedah dimasoepi dalam kantong ini. Dan pada tempo kae menjoeloehi dikolongkolong medja, PEK IN TJOE telah keloewar dari pendjaramoe, serta ija telah masoep di saja poenja goenoeng.

Akoe bri ingat: Apabila kae masih mae djoega tangkap PEK IN TJOE, dan bikin soesah padanja, akoe nanti lantas godot kae poenja leher, seperti akoe soedah babat Hoetaiya ampoenja *djenggot*!

Pengirimnja ini soerat, jalah orang jang soedah memotong djenggotmoe, dan orang jang soedah memabat kaoe poenja djenggot, jaitoe akoe :

SIAUW ANG DJI”.

Sahabis memabatja itoe soerat, Tikoan kita djadi sangat kaget. Lidanja djadi kakoe hingga tra'bisa digeraki, moeloetnja djadi rapat sahingga tida bisa mengaloewarken perkata-an. Ija lantas roeboe tjelentang diatas divan, dan tida berswara lagi.

Sakalian boedjang-boedjangnja dan goendiknja, samoewa pada berdoedoek disapoeternja divan, aken mendjagahi itoe Tikoan jang pangsan,(?) atawa telah djadi tidoer poelas!

Tida berantara lama lagi, telah kedengaran rame swara Ajam jang berboenji, dan tida berselang brapa lama poelah, sinar terang telah masoep dari renggangnja papan djendela. Njatalah hari soedah djadi pagi, Tikoan kita djadi tersedar dari tidoernja.

Tempo soedah djam dlatan, Tikoan masoep dikantoor, dan koempoeli sekalian penggawe-penggawe disabawahannja, kamoedian Tikoan membri taoe: Apa jang samalam soedah terdjadi atas dirinja sendiri.

Sekalian penggawe-penggawe itoe djadi teramat heran, tempo soedah mendengar habis tjeritanja Tikoan. Kamoedian satoe dari antaranja laloe menanja:

„Apatah sekarang PEK IN TJOE masih ada dalam pendjara?”

„Akoë maöe tjöböh pergi lihat” sahoet Tikoan jang lantäs adjak orang-orangnja itöe berdjalan kelöewar, dan satelah sampe, ija orang dapat lihat pintöe pendjara masih tertöetöep, serta terkontji sabagimana biasa; tapi, tempo pintöe itöe diboekaken. . . . PEK IN TJÖE jang tertöetöep di sitöe, sekarang soedäh tida kelihatan lagi!

Tikoan sigra memanggil civier boei, dan menanjaken itöe padanja. Tapi si civier poen djadi bengong, ija tra'taoe tjara pegimana ija misti menjaoet, atas pertanja-annja ija poenja chef.

Dengan marah, Tikoan lantäs kombali lagi dikan-toornja. Dan dengan swara asran, laloe ija berkata:

„Siapa itöe SIAUW ANG DJI? Ija brani berboewat perkara gila. Akoë nanti tangkap dan boenoe padanja!”

— „Hoetaiya!” kata satöe penggawe jang berdoedoek didepan Tikoan: „Apa Hoetaiya tida lihat ija poenja soerat, ija seboet namanja: SIAUW ANG DJI. Toeroet rasakoe: Bahoewa ija ada sa-orang prampöean, barangkali ija ada sa-orang prampöean bangsa pertapa-an”.

— „Masa kenapa, kaloe kita menangkap dia”.

— „Tetapi, ija poenja kelaköean ada begitöe gaib, tjara pegimana kita bisa tjari dan tangkap dia?”

— „Tapi, kaloe akoë tida bisa menangkap SIAUW ANG DJI, baiklah akoë nanti tjöböh tangkap kombali PEK IN TJÖE itöe”.

— „Djoega soesah, Hoetaiya!”

— „Apa sebab?”

— „Apa Hoetaiya tida ingat, disoeratnja ija ada bilang: PEK IN TJOE *soedah keloewar dari pendjara-moe, dan telah masoep di saja poenja goenoeng.* Maka tentoe sekali dalam bebrapa hari ini, ija orang misti ada bersama-sama, tra'boleh djadi ija brani poelang sendirian ka roemahnja. Djika Hoetaiya tida bisa tangkap SIAUW ANG DJI, tjara pegimana Hoetaiya bisa menangkap PEK IN TJOE?”

— „Kaloe begitoe, akoe nanti bikin roesak roemah PEK IN TJOE, aken menghilangkanken napsoe hatikoe”.

— „O! itoe poen djoega tida boleh”.

— „Sebab. . . .?”

— „Hoetaiya tida boleh perboewat itoe, kerna disoeratnja ija ada bilang djoega: *Kaloe Hoetaiya masih maoe bikin soesah PEK IN TJOE, akoe nanti godot kae poenja leher.* Dan. . . .”

— „Dan. . . .?”

— „. . . sa-ande benar ija memboektiken omonganja, pegimanatah nanti djadi achirnja?”

Tikoan toendoeki kapala, selakoe orang sedang berpikir, sasa-at kamoedian, laloe ija berkata poelah:

— „Akoen nanti bri prentah soldadoe aken berdjaga. Tentoe ija tra bisa bikin satoe apa”.

— „Hoetaiya keliroe” kata poelah itoe penggawe: „Keliroe sekali kaloe Hoetaiya ada pikir begitoe, pikirlah: Pada tadi malam tempo Hoetaiya poenja djenggot dipotong, Hoetaiya poen tida merasahi itoe,

sedang orang poen tida bisa dengar ija poenja swara, atawa bisa melihat ija poenja roepa, sa-ande boekan sa-orang jang ahli betoel dalam ilmoe permainan pedang, ija tra'nanti bisa perboewat itoe. Malam tadi ija telah memotong djenggot Hoetaiya, dengan tida dilihat orang, djika nanti ija ambil Hoetaiya poenja kapala, poen tentoe sademikian djoega. Sa-ande diwaktoe siang hari Hoetaiya roesakin roemah PEK IN TJOE, saja kwatir: pada malamnja Hoetaiya poenja kapala nanti terdjadi seperti djoega itoe djenggot, jang di masoepi dalam kantong. Dari itoe, saja amat harep: Hoetaiya soeka pikir betoel dalam ini perkara”.

Sasoedah toendoeki poelah kapalanja, dan tinggal berdiam aken sakoetika lamanja, achir-achir Tikoan lantas berkata kombali:

„Ja, perkata-annoe ada benarnja djoega. Tetapi, kamoedian apatah kita misti berboewat?”

— „Saja rasa: Baiklah kita orang tinggal diam sadja!” sahoet poelah itoe penggawe jang berkata tadi.

Maoe tra'maoe — oleh kerna ada merasa takoet — kita poenja Tikoan djadi menoeroet djoega pada nasehatnja ija poenja penggawe itoe, dan djadilah ija tida berdaja oepaja lagi, aken menangkap PEK IN TJOE atawa SIAUW ANG DJI.

Roemahnja PEK IN TJOE, tida sampe kedjadian di bikin roesak oleh itoe kapala negri!

## VI

### KALOEWAR DARI PENDJARA.

---

Pada waktoe Ti Koan kita, sedang mara-mara dihadapan sekalian penggawe didalam kantoornja, jang samoewa telah djadi kepoatoesan akal, dan terpaksa misti bikin soedah sadja itoe perkara; pada waktoe itoelah PEK IN TJOE sedang berhadapan dengan satoe nona moedah jang elok, sembari berkata kata, didalam gredja Ang Hiap Am, di kampoeng Ang Hiap Tjoan. Tapi, soepaia pembatja bisa mengarti betoel, tjara pegimana PEK IN TJOE soedah bisa keloewar dari kamar toetoepan-nja, baiklah kita moendoer doeloe dalam tjerita:

Sadari pada waktoe ija — PEK IN TJOE — ditangkap dan ditoetoep dalam pendjara, ija ada merasa doeka dan sedih sèkali; aer moekanja jang salaloe goeram, aer matanja jang senantiasa meleleh dimana pipinja, ada menjataken bahoewa hatinja ada amat bersoesah. Didalam itoe pendjara, jang sangat soenji, salaennja dari swara PEK IN TJOE jang memboewang napas pandjang pendek, tida kedengaran apa-apa lagi. Bagi PEK IN TJOE, satoe kongtjoe jang biasa hidoep senang dengan merdika, ampirlah ija soedah tida bisa menahan, aken segala kesengsara-an hatinja, didalam

itoe kamar toetoeapan. Soedah bebrapa kali ija ingin tjari mati sadja, tapi kamoedian ija beringat: Bahoewa dirinja tida mempoenjai dosa, barangkali ija tida sampe terhoekoem, dan apa bila perkaranja dipreksa, barangkalilah djoega ija bisa dapat ka-adilan dari jang lebih atas; oleh sebab ada pengharepan demikian, maka ija soedah bisa djoega tinggal bersabar, aken menoenngoe peroentoengan-nja diri. Aken tetapi, maski poen djoega baroe sa'poeloe hari ija tertoepep, ija ada merasa soedah lama sekali, jang apabila ija menoeeroet itoengan hati jang tida sabar, ija ada rasa: Ampir satahon lamanja.

Pada swatoe malam, tempo PEK IN TJOE ada berdoedoeck sambil bersender, pada pinggirian temboknja kamar toetoeapan, sataoelah dari sebab apa, pikirannja ada lebih koesoet dari di hari-hari jang telah berlaloe, pikiran soesah ada dateng berganti-ganti, hingga — maski soedah djaoe malam — tida djoega ija merasa ngantoeck.

Diloewar pendjara ada soenji sekali, sedeng angin malam jang masoep dari lobang djendela, soedah moelai menioep sedikit keras, dari sebab amat dingin, PEK IN TJOE rasa badan-nja djadi goemetaran. Sabentar-bentar PEK IN TJOE menarik napas, jang disamboet oleh swaranja djangkrik-djangkrik dipeloewaran kamar, jang lagi berboenji saling sahoetan.

Sasoedah berlaloe lama djoega, PEK IN TJOE moelai merasa lesoe, dan lantass rebahkan badan-nja diatas

bale pembaringan, tapi baroe sadja ija moelai lajap-lajap aken mendjadi poelas, ija rasa badan-nja digojang-gojang orang. PEK IN TJOE djadi sedar kombali dan lantas berbangkit. Dimana ija dapat lihat: Saorang prampoean moedah jang berpakean serbah hitam, ada berdiri dihadapan-nja, jang tempo melihat PEK IN TJOE bangoen, lantas sadja ija mengampiri, dan laloe berkata :  
 „Kongtjoe soedah dapat banjak soesah hati. Marilah toeroet poelang bersama saja”.

PEK IN TJOE djadi tertjengang.

Dengan tida menoenngoe penjaoetan lagi, itoe prampoean moedah lantas doekoeng PEK IN TJOE, dan lantas berdjalan keloewar dari kamar toetoeapan. Satelah soedah ada diloewar, prampoean itoe sigra kontjiken kombali pintoenja pendjara; kamoedian ija berdjalan teroes dengan mendoekoeng PEK IN TJOE, jang djadi loepa ingatan (?)

Tempo sampe dibawa temboknja kota, ija lantas mandjat ka atas tembok, dan sigra toeroen kombali diloewar kota, kamoedian ija lantas berdjalan teroes dengan tjepat ditegal-tegalan, dan menjebrang di-bebrapa kali-kali ketjil. Achir-achir sasoedaheja berdjalan lama djoega, maka sampelah ija didepan satoe kampoeng ketjil, dan ija lantas toeroenken PEK IN TJOE dari doekoengan-nja, sambil berkata :

— „Mari, toeroet padakoe”.

PEK IN TJOE lantas djalan mengikoeti. Sasa-at kamoedian, sampelah ija orang didepan satoe gredja

toewah jang soedah banjak roesak. Dibagian sebla wetan ada satoe kamar, jang ada diterangi lampoe.

Itoe prampoean lantas menoelak pintoenja kamar, dan teroes masoep ka dalam, dengan menggapeken tangan ija berkata sambil tersenjoem:

— „Mari sini!”

PEK IN TJOE sigra masoep, laloe memandang; ka-ada-annja itoe kamar ada bersih sekali, sedang barang perabot ada dipernaken pada tempat-tempat jang pantas, dengan atoeran rapi sekali. Pendeknja kaloe orang tjoema melihat dibagian sebla loewarnja sadja, dari itoe gredja toewah, tentoe orang tra'nanti maoe pertjaia, bahoewa didalamnja ada satoe kamar jang bagoes serta amat bersih.

Sasoedahnja ada didalam kamar, baroelah PEK IN TJOE bisa melihat tegas, bahoewa parasnja itoe nona ada elok sekali: Potongan badannja jang langsing, sembabat dengan moekanja jang ada sedikit tiroes, sedang sapasang matanja jang djeli serta bersorot haloes, dan moeloetnja jang moengil dengan disertai barisan gigi jang poeti, apabila ija bersenjoem, ada sampe tjoekoep, aken membikin terharoe bagi hatinja orang boediman.

„Barangkali kongtjoe tjape sekali” kata nona itoe kamoedian dengan bersenjoem oeroeng: „Silahkanlah doedoek. Mengapatah tinggal bengong? Mengapatah djoega berdiri sadja disitoe?”

PEK IN TJOE lantas doedoek dengan bersender,

hatinja masih ada koesoet sekali, dan belon bisa mengaloewarken perkata-an; kerna sedari kaloewar dari kamar toetoeplan, ija ada sabagi orang mengimpi; PEK IN TJOE menoeroet sadja apa jang itoe nona soeroe, ija diprentah doedoek, maka ija lantas berdoe-doek, dan apabila ija disoeroe berdiri atawa berdjalan, ija poen lantas menoeroet sadja; ija ada sabagi orang jang poelas ingatan. PEK IN TJOE sendiri tra'bisa bilang. Apatah ija djadi begitoe, dari sebab tersemsem oleh kaelokannja gadis itoe? Atawakah ada dengan laen sebab?

Achir-achir satelah soedah lama-an sedikit, tempo hatinja soedah tetap kombali, laloe ija — PEK IN TJOE — menanja dengan swara sedikit bergoemetar;

— „Dimanatah adanja dirikoe ini?”

— „Disaja poenja roemah” sahoet itoe nona sambil bersenjoem dan dengan swara amat merdoe.

— „Roemahmoe? Siapatah kaeo ini, nona? Mengapatah kaeo soedah maoe menoeloengi padakoe?”

— „Och! apatah kongtjoe tida kenali saja?”

— „Ja, sebab saja belon perna bertemoe pada kaeo, nona”.

— „Masa?”

— „Soenggoe!”

— „Tra'boleh djadi. Barangkali kongtjoe loepa. Tjobalah ingat-ingat.”

— „Saja tra'ingat lagi. Dimanah saja telah perna bertemoe pada kaeo, nona?”

— „Moestahil Kongtjoe loepa, saja ini, ada sa-orang

jang soedah perna ditoeloeng olehmoe, dan telah menerima boedimoe. . . . . Moestahil kongtjoe loepa, tjobalah pikir-pikir jang benar”.

PEK IN TJOE laloe memegang kapala sendiri, selakoe orang jang sedang mengoempoeli ingatan, kamoedian ija berkata poelah:

— „Tra’boleh djadi saja soedah perna bertemoe padamoe. sa-ande benar, tentoelah djoega saja misti ingat, aken parasmoe jang elok ini. Aken tetapi. . . bitjaralah sadja jang lebih terang, nona”.

— „Kaloe begitoe, saja nanti kenangken kaeo pada satoe perkara” kata poelah gadis itoe dengan toendoeki kapala, selakoe orang jang merasa maloe-maloe: „Tempo satoe tahun jang laloe, tiadakah kongtjoe telah membriken oewang 100 pasmat, pada satoe anak prampoean jang dilanggar kasoeshan, oleh kerna iboe-nja meninggal doenia?”

— „Ja, benar, bitjaralah teroes sadja, nona”.

— „Kongtjoe belon ingat djoega?”

— „Belon”.

— „Ach, kongtjoe ada pengloepa-an sekali”.

— „Boleh djadi”.

— „Dan anak prampoean itoe, . . . Saja inilah dia!”

— „He!” kata Pek In Tjoe dengan merasa amat heran, dan lantas mengawasi benar-benar pada moekanja gadis itoe: „He, adjaib soenggoe!”

## VII

### DI WAKTOE MALAM.

---

— „Apatah djoega jang mendjadiken kaheranan-moe, Kongtjoe?” tanja si gadis jang moekanja djadi berwarna merah, kerna ada dipandang dengan tida berkitjap oleh itoe djedjaka moedah.

— „Kaoe poenja perkata-an itoe, ada menerbitkan kaheranan dalam hatikoe” sahoet PEK IN TJOE: „Tentang membriken oewang 100 pasmat, pada satoe nona jang lagi dilanggar kasoesian, itoe memang benar sekali. Aken tetapi. . . .”

— „Apatah? Bitjaralah sadja, Kongtjoe”.

— „Aken tetapi, swara dan roepanja itoe nona, akoe masih ingat betoel: Moekanja ada kotor serta mesoem, dan ramboet kapalanja ada pendek sekali; ija tida begitoe elok sebagai kaoe, dan ija poenja pakean serbah mera, tida berpakean hitam sebagai kaoe ini, sedang segala tingka lakoenja, tida sedikit poen ada mirip dengan kaoe, nona. Maka djika kaoe bilang: Dia itoe, ada kaoe sendiri. Boekantah itoe ada swatoe perkara jang heran sekali”.

— „Och, kaloe begitoe saja maoe mengarti” kata gadis itoe jang djadi tersenjoem apabila mendengar perkata-annja PEK IN TJOE: „Saja mengarti, apa sebab

kongtjoe tida kenali saja. Kerna jang terlihat olehmoe pada dahoeleoe hari, itoelah ada saja poenja moeka palseo, tapi jang sekarang kaeo lihat, ada saja poenja moeka jang toelen. Sedang Kongtjoe poenja pemandangan dalam pikiran masih tinggal tetap, tapi saja poenja moeka soedah berubah, dari tempo pertama kali kaeo dapat lihat. Mendjadilah tida heran djika kaeo tida menganali padakoe ini”.

Satelah soedah ija berkata demikian, teroes sadja ija bersenjoem-senjoem, sambil memandang pada itoe djedjaka moedah, jang masih tertjenggang oleh kerna merasa amat heran dihati.

— „Djika Kongtjoe tida bilang” katanja poelah kamoedian: „ampirlah saja loepa sama itoe perkara”.

— „He! apatah artinja omongan’moe itoe, nona?” menanja PEK IN TJOE, jang masih djoega tida mengerti perkata-annja gadis itoe.

— „Nanti sobat, sabarlah doeloe. saja nanti tjeritaken itoe padamoe”.

— „Saja ada sadia aken mendengari”.

— „Pada tahon jang soedah, lantaran ada iboekoe jang soedah toewah, jang menjebabken saja tida boleh berdiam sadja didalam kamar, dan perloe saia mentjari makanan aken goena iboekoe itoe. . . .”

— „O, kaeo ada satoe anak baik sekali”.

— „Maka dari sebab perloe aken mentjari penghidoean, tiadalah bisa, kaloe tida sering-sering bertemoe pada orang-orang doesoen di ini tempat, atawa

satoe tempo saja perloe minta pertoeoengannja. Oleh kerna saja ada merasa kwatir: Sa-ande saja toendjoeki roepakoe jang sabenarnja, boleh djadi lama kelama-an, nanti menimboelken napsoe jang koerang baik, dalam hatinja anak-anak moedah di ini doesoen. Dari sebab itoelah djoega, maka saja sengadja bikin moekakoe djadi kelihatan kotor, dan sada-sada bertanda noda, sedang ramboetkoe jang pandjang, saja lantas goendoeli, hingga djadi pendek sekali. Dengan dandan begitoe, saja djadi mirip atawa lebih kelihatan djelek dari marika itoe, dan dengan begitoe djoega, saja poenja moeka jang toelen, telah berobah djadi palseo.”

„Aken tetapi, pada sasoedahnja iboekoe menoetoep mata” kata poelah gadis kita: „Kerna saja hidoep sendirian, saja boleh tra'oesa keloewar dari ini kamar, tida perloe lagi saja bergaoelan pada orang-orang di ini doesoen. Apabila saja lapar, saja kenjangi sadja poroetkoe dengan boewah-boewahan; aken goena hidoep sendiri, itoelah tida terlaloe soesah. Sedang jang mendjadi temankoe satiap hari, melainken ini pedang dan barang prabot di ini kamar, dengan barang-barang jang ada disini, tida perloe saja mengoempati roepa sendiri; oleh kerna itoelah djoega, maka saja pelihara-ken poelah paraskoe jang benar. Tempo kongtjoe membri pertoeoengan padakoe, itoelah temponja sedang saja berganti roepa”.

— „Ha! itoelah ada swatoe kenjata-an” kata PEK

IN TJOE: „bahoewa kae ini, ada amat berboedi, nona”.

— „Dan lagi, memang sedari saja masi ketjil, saja soeka sekali berpakean merah, kaloe sekarang saja ada berpake serbah hitam, itoelah soedah djadi, kerna saja ada berkaboeng atas wafatnja iboekoe jang tertjinta. Roepakoe di ini waktoe, djika dibandingi pada tahon jang laloe, memanglah tida sama adanja. Kongtjoe tinggal beringat pada paraskoe ditempo jang soedah, sedeng roepakoe jang sekarang, belon terma-soep dalam pikiran'moe. Tidalah heran djika kongtjoe tida mengenali padakoe ini”.

Satelah soedah mendengar tjeritanja gadis itoe, PEK IN TJOE baroe mengarti doedoeknja perkara, seperti orang jang baroe tersedar dari dalam impian, achir-achir laloe ija menanja:

— »Soedilah kiranja kaeo membri taoe nama'moe padakoe?”

— »O!” kata si gadis sambil bersenjoem oeroeng: »Sebab saja tida berharep aken dapat pembalasan, saja rasa: Boewat apatah saja membri taoe namakoe”.

— »Ach!” kata PEK IN TJOE jang djadi beringat aken omongan sendiri, jang ija telah perna oetjapken, pada tempo ija ditanja nama, oleh itoe nona jang ija toeloeng: »Ach! . . . . Nona, maafkenlah aken perkata'ankoe jang tida bagoes itoe, dan sekarang digoenaken olehmoe djadi swatoe pembalasan, maafkenlah sadja atas hal itoe, brilah tahoe nama'moe padakoe, nona”.

— »Ampoenilah padakoe” kata poelah gadis kita dengan swara berdoeka: »Ampoenilah, saja tida bisa membri taoe itoe padamoe, kongtjoe”.

— »Mengapatah tida?”

— »Oleh kerna ada swatoe sebab”.

— »Apa saja boleh dapat dengar itoe?”

— »Dilaen hari saja nanti tjerita. Sekarang saja tjoeima bisa bilang: Bahoewa saja ini, ada saorang dari antara orang jang menangoeng doeka tjita dan kabentjian, jang menjebabken aken saja membentji, pada segala apa di doenia ini; sabolehnja saja tida maoe meninggali nama, didalam perkoempoelan manoesia. Maka kaloe kongtjoe perloe djoega nama saja, seboetlah sadja saja ini: SIAUW ANG DJI” (\*)

— »Och! namamoe itoe bagoes sekali, dan nama baroe sekali”.

Tempo mendengar omongan itoe, moekanja si gadis djadi berwarna merah, kerna ada merasa maloe, maka ija lantas toendoeki kapala, sembari manarik-narik ikatan badjoe dibetoelan piinggang, hingga kelihatan-nja ada manis sekali, dan lebih bertambah ka-elokannja.

PEK IN TJOE ada merasa hati terboeka!

— „Tjara pegimana kae dapat taoe saja terpendjara?” katanja kamoedian: „Dan kae dateng menoeloengi saja”.

— „Kongtjoe telah menoeloengi saja didalam ka-

---

(\*) Siauw Ang Dji, artinja: Anak merah.

soesahan besar” sahoet SIAUW ANG DJI: „Boedimoe itoe ada ditrima olehkoe dengan hati jang soetji. Maka sedari itoe tempo, kongtjoe poenja roepa senantiasa berbajang sadja dimatakoe, dan tinggal teringat dihatikoe. Sasoedahnja selesih mengoeboerken iboekoe, saja lantasi pergi ka kampoeng Pek In Tjoan, aken menanjaken kongtjoe poenja nama dan tempat tinggal. Makalah djoega saja dapat taoe, bahoewa kae ada tinggal di Villa Pek In Ki. Moelai dari itoe hari dan sateroesnja, djika soedah djaoe malam, tempo soedah soenji sekali, saja pergi ka gedongmoe. . . . Saja mengintip dari renggangnja papan djendela, di mana saja djadi bisa melihat kae poenja gerakan. Saja merasa amat bergirang, apabila saja dapat kongtjoe ada dengan senang dan selamat, sabalijnja saja djadi sangat berdoeka, kaloe melihat kae dapat sakit atawa ada dalam kadoeka-an. Demikianlah saja telah dateng di Villa Pek In Ki, jang maski poen toeroen oedjan saja pergi djoega”.

PEK IN TJOE tinggal mendengari tjeritanja SIAUW ANG DJI, dengan senang sekali rasanja hati. Kamoedian ija laloe berkata:

— „Tapi, saja tida dapat taoe itoe”.

— „Ja, saja poen tida ingin kae taoe, atawa kae dapat lihat” kata poelah SIAUW ANG DJI: „Pada satenga boelan jang laloe, saja telah poelang ka kampoeng sendiri, aken pergi menengoki koeboeran orang toewahkoe, oleh kerna itoe, lebih dari sapoeloe

hari saja tida dateng di Villa Pek In Ki. Kemaren doeloe saja baroe dateng kombali disini, pada waktoe malam saja lantas pergi ka Pek In Ki, tapi itoe tempo, di paseban Pek In Hian ada gelap dan soenji sekali, saja doega kongtjoe soedah tidoer. Pada kemaren malam saja pergi kombali, tapi kaädaän di Pek In Hian seperti djoega kemaren doeloe malam. masih tinggal gelap dan soenji, Saja merasa heran sekali, maka saja lantas pergi menanjaken itoe, pada satoe toekang tjoetji pakean. Baroelah saja mendapat taoe: Bahoewa kongtjoe ada terpendjara. Dari sebab itoe tempo soedah malam sekali, maka djadilah sampe ini malam, baroe saja bisa mengaloewarken kongtjoe dari dalam pendjara. Dan saja merasa amat berdoeka serta menjesal, jang oleh kerna saja soedah bikin perdjalanan begitoe djaoeh, hingga membikin kongtjoe tertoeptoep dalam pendjara, sampe sapoeloe hari lamanja”.

— „Boedimoe jang dibrikan padakoe, ada besar sekali” kata PEK IN TJOE satelah si gadis soedah brenti berkata-kata: „Tetapi, kaloe kae soedah sering dateng melihat saja dari djendela, mengapatah kae tida lantas masoep sadja dikamarkoe?”

— „He! kongtjoe keliroe” kata gadis itoe dengan terboeroe-boeroe: „Djanganlah kongtjoe salah mengarti, saja tjoema dateng boewat melihat kewarasankae, boewat menjatahken sjoekoernja hati, laen tida. Satoe prampoean moedah seperti saja ini, apabila masoep

dalam kamarnya djedjaka moedah, pada waktoe malam begitoe, apatah tida nanti menerbitkan orang poenja doegahan djelek? Maski djoega kita orang poenja hati ada sampe bersih. Apa nanti djadi aken orang poenja tjerita? Sedang ini malam, kaloe kita orang ada bersama-sama dalam ini kamar, itoelah telah terdjadi dengan lantaran terpaksa, dan apa bole bocwat”.

Satelah PEK IN TJOE mendengar itoe omongan, tempo baroe sadja ija maoe menjaoeti, tapi ajam-ajam soedah moelai berboenji, jaug membri tanda bahoewa itoe tempo soedah ampir pagi.

---

## VIII

# PERTJINTA-AN MOELAI TERDJADI.

---

Tempo mendengar swaranja ayam-ajam soedah rame berboenji, dengan terkoenjoeng-koenjoeng PEK IN TJOE berbangkit dari kursi, dan laloe berkata:

— „Ha! soedah malam sekali, baiklah saja poelang sadja ka roemahkoe, djangan djadi sangkoetan bagi kae jang misti tidoer”.

— „Tra’boleh” kata SIAUW ANG DJI: „Tra’boleh kae kombali ka Pek In Tjoan”.

— „Mengapatah tra’boleh?”

— „He! apatah kongtjoe rasa soedah boleh kombali ka Villa Pek In Ki? Itoelah tida sekali. Kerna, ingatliah: Saja jang melepasken kae dari pendjara, boekan jang wadjib, tegasnja sekarang kongtjoe ada djadi orang pelarian; apatah itoe Tikoan maœ biari sadja kae lari? Apatah ija maœ bikin soedah sadja? itoelah belon tentoe. Maski poen djoega, ija — Tikoan — tra’bisa dateng disini aken menangkap saja, tapi ija boleh dateng di Pek In Tjoan, aken menangkap kombali pada’moe. Apabila kae memaksa dan maœ poelang djoega sekarang, adalah njatah: Saoepama Kongtjoe taoe pemantjing maœ menangkap kae, tapi sengadja kae makan oempannja; sedang kae

taoe pemboeroe maoe menawan, dengan sengadja kaeo sendiri masoep dalam pikatannja. Tra'boleh! kongtjoe tra'boleh kombali".

— „Habis, kamanatah akoe misti poelang?"

— „Kongtjoe djangan poelang dan. . . ."

— „Dan. . . . .?"

— „Diam sadja disini. Tinggal doeloe disini".

— „Ach!"

— „Kalo kongtjoe tjape, boleh tidoer di randjang-koe itoe, kalo kaeo iseng ingin membatja, batjalah itoe boekoe tjerita jang ada, sedang apa bila kongtjoe lapar, saja nanti sadiaken barang makanan aken goena'moe; mengapatah djoega misti boeroe-boeroe kombali ka Pek In Tjoan? sekarang, tidoerlah sadja, kerna waktoe soedah djaoe malam".

Dengan berkata-kata begitoe, dan dengan bersenjoem-senjoem, lantassadja ija — SIAUW ANG DJI — betoeli tempat tidoernja aken goena PEK IN TJOE.

„Silakenlah Kongtjoe, kerna kaeo tentoe ada amat ngantoe" katanja poelah gadis itoe sasoedahnja ija habis bebena.

— „Djika saja tidoer disitoe" tanja PEK IN TJOE: „dimanatah kaeo nanti tidoer?"

— „Saja nanti doedoek menoenngoe sampe datengnja siang".

— „Och! Saja tra'maoe, saja tra'maoe!"

— „Mengapatah?"

— „Tjobalah pikir: Sedang saja tidoer dengan

senang, tapi kaeo tinggal doedoek bertjokol dikorsi. Saja tra'senang, bilah menjiksa kaeo begitoe".

— „O! dengarlah" kata SIAUW ANG DJI sambil tersenjoem sambil memandang dengan mata bersorot haloes: „Dengarlah kongtjoe! saja ini, telah menerima pertoeoenganmoe jang besar sekali, barangkali saemoer hidoep saja tida sanggoep membalas. Dari itoe, maski djoega saja misti mati, apa bila perloe aken goenamoe, saja nanti mati dengan merasa enak dihati. . . . . Saoepama kongtjoe ada djadi kembang Terate jang koerang soeboer. Saja soeka sekali berangkat mati aken boleh mendjadi oewap dan naek di Oedara, jang apabila dilanggar angin, lantas mendjadi oedjan toeroen ka bawa, goena menjegarken poehoen Terate itoe, jang saja oepamaken kongtjoe ampoenja diri. Demikianlah saja nanti toendjoekken sjoekoernja hatikoe, aken djadi sedikit pembalasan, atas kongtjoe poenja boedi jang besar. Maka brapatah besarnja itoe, kaloe saja tjoema menjerahken randjang sendiri aken di pake olehmoe? O! kongtjoe, kaeo trimalah sadja itoe sedikit tanda sjoekoernja hatikoe, soepaja saja mendjadi senang hati. Tentoe saja djadi amat berdoeka, kaloe kongtjoe tra'maoe djoega. Achirnja saja serahken sadja aken kongtjoe boleh pikir: Baik trima perminta-an saja, jang saja mendjadi senang, atawa baik menampik, jang membikin saja djadi berdoeka? Silakenlah tidoer kerna soedah malam sekali".

PEK IN TJOE tida maoe djoega, tapi SIAUW ANG

DJI memaksa, dan pegang tetap kahendaknja hati.

Dari sebab tra'maoe membikin koerang senang hatinja si gadis. PEK IN TJOE djadi terpaksa menoe-roet djoega, dan lantas rebahkan diri di itoe randjang.

Tempo ija sedar kombali, ija dapat lihat, si gadis lagi membatja boekoe, sedang roepanja tida sekali ada kelihatan lesoe atawa mengantoek.

PEK IN TJOE lantas hendak terbangkit, tapi SIAUW ANG DJI sigra menjega, sambil berkata:

„Ini malam belon mendjadi siang, tidoerlah lagi djangan kongtjoe bangoen doeloe”.

PEK IN TJOE djadi tidoer kombali, dan djadi poelas lagi, dengan dapat roepa-roepa impian enak jang menjenangkan hati.

Tempo sinarnja mata hari pagi, telah masoep dari renggangnja papan kamar, jang sorotnja ada mengenaken pada moeka PEK IN TJOE, maka ija djadi tersedar dan memboeka mata: Dimana ija dapat lihat SIAUW ANG DJI masih berdoedok. Lama djoega PEK IN TJOE itoe tinggal memandang — sedang si gadis tra-taoe bahoewa dirinja ada dipandang — Tapi ija, PEK IN TJOE, sedikit poen tida dapat kenjata-an: Bahoewa nona itoe ada lesoe oleh kerna mengantoek, ha'nja ija masih tinggal segar sadja.

PEK IN TJOE lantas terbangkit, sedang SIAUW ANG DJI sigra mengambil aer, aken goena PEK IN TJOE tjotji moeka.

Tempo soedah ampir tenga'ri, makanan telah sadia

diatas medja, dengan satoe botol arak jang baik.

Sasoedahnja PEK IN TJOE brenti dahar, dan satelah SIAUW ANG DJI soedah menjedoe Thee, serta taroh itoe diatas medja, kamoedian ija ambil satoe boekoe tjerita, jang dengan bersenjoem ija kasihken pada PEK IN TJOE, sambil berkata :

„Saja harep kongtjoe soeka doedoek membatja ini boekoe tjerita. Idinkenlah saja tidoer sabentaran, aken menghilangken lesoe”.

Sahabis berkata, gadis itoe lantas sadja rebahkan dirinja diatas randjang, oleh sebab amat mengantoe, lekas djoega ija djadi poelas, tempo hari soedah djadi sore, baroe ija bangoen kombali.

Boelan jang bertjahia terang, soedah naek tinggi djoega, jang sinarnja ada menoedjoe ka antara peseban roemah, angin malam jang dingin ada menioep dengan pelahan, hingga hawanja djadi teramat sedjoek. Itoe tempo SIAUW ANG DJI telah membikin panas arak, jang laloe disoegoehken pada PEK IN TJOE. Sa-saat kamoedian, kombali ija telah bikin sadia barang makanan. Tempo waktoe soedah djadi malam betoel, kombali ija bikin beres tempat tidoer, dan silahken PEK IN TJOE rebahkan badan, sedang ija sendiri berdoedoek poelah dikorsi, sambil membatja boekoe, seperti djoega pada kemaren malam.

Kelakoeannja SIAUW ANG DJI mengoeroesi itoe dje-djaka moedah, ada dengan sanget teliti dan amat radjin, dengan hati jang bersih serta amat soetji. Maski soedah

sapoeloe hari lamanja PEK IN TJOE tinggal disitoe, tapi SIAUW ANG DJI jang senantiasa mengopeni keperloeannja, tida sekali ada kelihatan bosan, atawa beda dari bermoela.

PEK IN TJOE ada merasa senang dihati, tapi ija ada merasa djoega koerang enak sedikit, boekan oleh kerna kelakoeannja si gadis, sataoelah lantaran apa, ija sendiri trabisa bilang.

PEK IN TJOE ada merasa kagoem, aken tabeatnja nona itoe jang amat haloes, dan ija misti mengakoe: Bahoewa djaranglah bisa terdapat orang prampoean jang seperti dia.

Tatkala pada swatoe hari, sasoedahnja lepas tengari, SIAUW ANG DJI dateng mengampiri PEK IN TJOE, dan laloe berkata sambil bermesam:

„Bernantilah, sampe saja dateng kombali, djangan kaoe berdoeka oleh kerna kasepian, ja? saja maoe mentjari kabar aken goenamoe”.

Sahabis berkata, teroes sadja ija berlaloe pergi. Pada waktoe sore, baroe ija dateng kombali, dengan moeka jang menjatahken senangnja hati, dan sambil bersenjoem-senjoem. laloe ija berkata pada djedjaka itoe:

„Kabar baik; Oleh kerna takoet dengan antjaman-koe, Tikoan soedah tida brani menjoesoel, atawa menangkap poelah pada kaoe. Sekarang, kongtjoe boleh kombali ka Villa Pek In Kie, dengan tra'oesa kwatir, atawa takoet apa-apa”.

„Trima kasih” kata PEK IN TJOE: „Trima kasih atas boedi kaoe itoe”.

Pada malamnja dari hari itoe, SIAUW ANG DJI mengantar PEK IN TJOE kembali poelang ka gedongnja

Satelah soedah sampe di roemah sendiri, PEK IN TJOE silahken si gadis masoep ka dalam, tetapi gadis itoe lantass gojang kapala, dan laloe berkata dengan swara berdoeka:

„Slamat tinggal kongtjoe jang amat baik! saja harep kongtjoe nanti perhatikan betoel bagi kawarasan diri sendiri. . . . . Saja tida boleh berdiam lama disini, kerna boleh djadi orang nanti omongi perkara koerang baik aken kita berdoewa. Lagi sekali saja hatoerken selamat tinggal, kerna saja hendak berlaloe sekarang djoega.”

„Hei!” kata PEK IN TJOE jang mendjadi heran sedikit: „Mengapatah djoega dengan begitoe lekas, kae mae singkirin diri dari padakoe? Sapoeloe hari lamanja kita orang telah berkoempoel, . . . tapi sekarang dengan koenjoeng-koenjoeng kae hendak tinggalken akoe. . . . Ach itoelah ada mengantjoerken sekali rasa hatikoe”

SIAUW ANG DJI ada merasa sedih hati, kerna ternjatah dari aer mata jang meleleh pada moekanja jang haloes dan poetih, achir-achir dengan menjoesoeti aernja mata, laloe ija berkata poelah:

„Manoesia, boekan seperti Boneka atawa patoeng, jang tida sekali mempoenjai hati dan boedi rasa. Djika kongtjoe tida tegah berpisah dari padakoe, saja poen ada sademikian djoega. . . . Saja djoega

ada merasa amat berat, aken meninggalkan kae. Aken tetapi, kaloe saja pikir dan timbang: lebih baiklah kaloe saja berlaloe lantass

— „Sebab apatah?”

— „Pikirlah, saja ada bersama-sama dengan kongtjoe, belon lebih dari satenga boelan, sedang perkoempoelan kita orang dalam tempo terseboet, boleh dibilang: Ada satjara orang boediman jang berhati soetji dan bersih; tegasnja kita orang belon menindak, dalam kalangan pergaoelannja orang-orang moedah. Aken tetapi, maski poen demikian adanja hal, tida oeroeng soedah ketarik djoega oleh rasa hati: *Tida ingin berpisah* Terlebih poela djika sampe kita orang soedah berkoempoel lama, adalah itoe nanti djadi terlebih soesah dan antjoer rasanja hati dari sekarang ini. Oleh kerna itoelah djoega, maka saja telah pikir: Baiklah kita orang berpisah pada sabelon-nja terikat dengan rasa tjinta; kerna kaloe nanti, tentoe kita orang lebih bersengsara hati dari pada sekarang ini”

Sambil berkata SIAUW ANG DJI ada memandang dengan sorot mata jang amat haloes, dan laloe berdjalan pergi. PEK IN TJOE anter sampe diloewar pekarangan, dengan rasa hati jang amat bersoesah.

Dengan berlinang-linang aernja mata, gadis itoe laloe berkata poelah:

„Toenggoe dan berhareplah sadja, sampe dateng temponja kita orang dipertemoeken kombali. Selamat tinggal kongtjoe jang dermawan! Selamat tinggal

penoeloengkoë jang berhati soetji!! . . . . Saja harep: selaloe Allah ada berserta kaoe, jang senantiasa perlingdoengi kaoe, dari segala bahaja dan kesoesian”

SIAUW ANG DJI lantas berdjalan pergi dengan tjepat, dari hadepannya PEK IN TJOE, dan sigra djoega djadi terhilang diantara gelapnja malam.

PEK IN TJOE djadi bengong dan tinggal berdiri: „Ija pergi. . . .Ija pergi!! . . . .Ija trananti datang kombali. . . . .” katanja kamoedian dengan swara amat pelahan dan soesah dikeloewarken.

---

## IX

„Ah! apatah akoe masih mengimpi?”

---

Berkoempoelnja PEK IN TJOE dengan SIAUW ANG ДЛ, didalam tempo bebrapa hari itoe, pada pertama kali tida melebihiken watas, atawa belon menindak ka dalam doenianja orang-orang moedah, ha'nja marika itoe, melinkan ada berhati sadja, jang bertrima kasih dan menghormati; aken tetapi, tempo PEK IN TJOE kita soedah berdiam lebih dari sapoeloe hari, pada tempat tinggalnja gadis itoe, dengan dapat rawatan baik sekali, maka ija — PEK IN TJOE — telah djadi biasa mendengar omong-omongan manis, jang dioetjapken oleh itoe nona elok serta amat berboedi, oleh kerna apa, pelahan-pelahan hatinja djadi ketarik dalam kelakoeannja si gadis jang amat manis itoe, sedang bibit katjintaän telah moelai toemboe dengan tida dirasah; dan achir-achir kita boleh bilang dengan pasti: Bahoewa djedjaka kita itoe, telah mendapat saroepa pengrasaän jang laen matjam!

PEK IN TJOE ada merasa, tjinta pada SIAW ANG ДЛ, dan ija poenja hati jang masih merdika ada terboeka, aken trima itoe gadis jang elok!

Pada waktoe ija berlaloe dari roemahnja SIAW ANG ДЛ, hati jang bertjinta poen soedah ada berakar

dalam, dan telah djadi lengket sekali, maka pada tempo si nona manis berlaloe pergi, PEK IN TJOE ada merasah kahilangan, seperti orang jang kahilangan, saroepa barang jang teramat di sajangnja.

PEK IN TJOE ada sangat berindoe hati, dan djadi bengong-bengong sadja pada satiap hari, ija tida sekali maoe keloewar dari dalam kamarnja; sedang poehoen-poehoen kembang jang paling disoekai, sekarang ija soedah tida openi lagi, demikian djoega segala boekoe tjerita, jang doeloe senantiasa ija biasa batja, pada sekarang ini, tida sekali ija ingin membatja itoe. Antero hari ija tinggal doedoek termenoeng-menoeng sadja didepan djendela, selakoe orang jang sedang berpikir aken swatoe perkara besar. Aken tetapi, sebab PEK IN TJOE itoe, tida sekali mempoenjai oeroesan besar, jang ija haroes doekai; maka pematja boleh doega: Tentoelah djoega ija senantiasa berpikir aken SIAUW ANG DJI. Benar begitoe, Pematjakoe, kerna apabila ija — PEK IN TJOE — beringat, melinkan gadis itoelah sadja jang ada dalem ingatannja, hingga sekalipoen ija mengimpi, jang ada dalam impiannja itoe, tida laen dari pada si djantoeng hati amat tertjinta.

Demikianlah adanja kongtjoe kita poenja hati jang bertjinta aken SIAUW ANG DJI, jang telah djadi madjoe begitoe keras. Maski sering djoega ija simpangkan pikirannja pada laen perkara, aken tetapi. . . . . Tra'bisa, selaloe SIAUW ANG DJI sadja jang ka-ingatan.

Seperti djoega gadis itoe poenja roepa, telah tertjatak betoel didalam otaknja, kerna SIAUW ANG DJI selaloe ada berbajang sadja dalam pemandangannja. Maski poen bajangan dari poehoen kembang, ija poen sangka itoe ada SIAUW ANG DJI; sedang pada waktoe mendengar swara boeroeng berboenji, seringlah djoega PEK IN TJOE berbangkit dengan terkoenjoeng-koenjoeng, berlari keloewar roemah, kerna ija kira: Bahoewa itoe swara, ada swaranja si djantoeng hati penghiboer djiwa!

Sa'poeloe hari soedah berlaloe, SIAUW ANG DJI belon djoega maoe dateng kombali. Kamanatah? Apatah ija soedah berangkat pergi dari kampoeng Ang Hiap Tjoan?

Pri bahsa bilang: Djika terlaloe banjak berpikir, boleh mendatengken penjakit, sabaliknja bilah terlaloe berdoeka, bisa meroesaki keslamatanuja djiwa. Demikianlah dari sebab senantiasa toeroeti sadja hati jang rindoe, PEK IN TJOE itoe telah mendjadi sakit, hingga trabisa berbangkit dari tempat tidoernja.

Pada swatoe malam PEK IN TJOE ada rebah di pembaringan, dengan menjender diatas bantal-bantal jang tersoesoen tinggi, dan dengan pikiran melajang-lajang, tempo baroe sadja ija maoe djadi poelas, koenjoeng-koenjoeng hatinja ada terkenang poelah pada si gadis, jang achir-achir ija djadi berpikir begini:

„Ija ada tinggal di kampoeng Ang Hiap Tjoan, kampoeng itoe tjoema ada saperdjalanan 2 — 3 paal

sadja dari sini. . . . Akoe nanti pergi sadja kasana, aken melihat dia”.

Dan sedang berpikir begitoe, ija ada merasah tjape sekali. . . . Tapi sakoenoeng-koenoeng ija merasah dengan mendadak telah djadi segar kombali, dan lantassadja ija berdjalan ka loewar roemah, keloewar dari kampoeng Pek In Tjoan. Ija merasah djalannja lebih tjepat dari sabiasanja, dan dengan sabentar sadja ija soedah sampe di gredja Ang Hiap Am, di mana ija dapat lihat, djantoeng hatinja sedang berdoedoek mengadepi djendela, dengan diterangi oleh satoe lampoe ketjil, selakoe orang jang lagi berpikir, ija ada berdoedoek dengan menoen djanggoet.

PEK IN TJOE sigra dateng mengampirken kaha-depannja gadis itoe, jang lantass mengangkat moeka dan memandang, tetapi ija tida menanja atawa berkata swatoe apa. PEK IN TJOE laloe memegang tangannja SIAUW ANG DJI itoe, sambil menjeritaken tjara pegimana kesengsara-an hatinja, oleh kerna ditinggali pergi, dan ija berkata dari roepa-roepa omongan manis, jang menjatahken hati amat bertjinta, achir-achir ija ada menjatahken djoega: Dengan hati jang soetji, ija ada amat berharep nanti SIAUW ANG DJI poen membalas tjinta padanja. Aken tetapi, perkata-annja jang amat manis dan haloes itoe, tida sekali disahoeti oleh si gadis, ha'nja si nona tinggal toendoek, dengan tida mengaloewarken sapata kata, seperti ija tida perdoeliken omongan orang!

Adoe! adoe!! apa rasahnja hati djedjaka jang rindoe itoe, tempo melihat si djantoeng hati tida mengopeni padanja? Oleh kerna amat sedih, ija — PEK IN TJOE — djadi menangis dengan bersegoek-segoekan. Kasihan! Biarlah Allah *berkeroenja* pada itoe djedjaka moedah jang moerah hati!

Tapi pada se-saät itoe djoega, ija dapat dengar SIAUW ANG DJI poenja swara, jang berkata:

„Ah! Mengapatah kongtjoe menangis?”

Tempo mendengar itoe perkata-an jang amat merdoe, sedang ija lagi menangis oleh kerna sedih hati, PEK IN TJOE djadi merasa kaget, dan lantas tersedar dari tidoernja! maka njatalah padanja, bahoewa apa jang baroesan soedah kedjadian, melinkan ada swatoe impian sadja. Tapi heran sekali, tempo ija melihat kaloewar randjang dengan mata penoe aer, ija dapat melihat satoe bajangan orang. Parasnja SIAUW ANG DJI ada berbajang dipemandangannja. Salakoe orang tida pertjaia aken penglihatan mata sendiri, PEK IN TJOE itoe lantas mengoetjek mata, dan melihat kombali ka depan randjang, tapi toch si gadis masih tinggal berdiri dengan bermesam.

PEK IN TJOE djadi merasa amat heran, dan lantas berkata:

„Heiran sekali, ah! apatah akoe masih mengimpi?”

---

## X

# SASOENGGGOENJA.

---

Sedang PEK IN TJOE masih ada koesoet pikiran, oleh kerna baroe sekali tersedar dari pada tidoernja, dan sedang hatinja masih bingoeng, koenjoeng-koenjoeng ija dapat dengar SIAUW ANG DJI berkata poelah, dengan swara amat merdoe serta haloes sekali.

„Ha! benar dia. . . . . Swaranja dia, ija dateng kombali padakoe!” kata PEK IN TJOE seperti orang jang masih mengigo.

„Sedarlah kongtjoe!” kata SIAUW ANG DJI sambil mengampiri lebih dekat: „Sedarlah! mengapatah menangis sedang kae lagi tidoer? Apatah kongtjoe dapat impian jang tida baik?”

— „Baroesan akoe mengimpi telah bertemoe pada kae, nona” kata poela PEK IN TJOE jang masih teroes merasa heran: „sedang sekarang akoe soedah tersedar, tapi parasmoe masih teroes sadja berbajang, he, apatah akoe masih ada dalam impian?”

— „Ach! mengapatah djoega kongtjoe poenja pikiran djadi koesoet sekali, apatah djoega jang djadi sebab, hingga kae djadi begini” kata poelah SIAUW ANG DJI dengan swara berdoeka: „Apatah djoega lantarannja maka kongtjoe djadi begini? Sakombalinja

saja habis menganteri kaoe, saja telah mendapat sakit. . . . . Sapoeloe hari lebih tida bisa berbangkit dari pembaringan. Baroe ini harilah penjakitkoe itoe, ada djadi baikan sedikit, maka saja lantas dateng menengoki kaoe; djoestroe kaoe sedang menangis dengan bersegoek segoek'an, oleh kerna saja kwatir kaloe-kaloe kaoe sedang mengimpi tida baik, maka saja lantas bangoeni kaoe. Sedang sekarang kaoe soedah tersedar, tapi mengapatah kaoe membilang: Bahoewa kaoe masih mengimpi? Heiran sekali, mengapatah djoega kongtjoe poenja pikiran djadi begini, apatah djoega jang mendjadiken sebab?"

Satelab soedah mendengar itoe omongan, baroelah ija mendapat taoe, jang dengan sasoenggoenja ija ada berhadapan pada si djantoeng hati, njatalah boekan dalam impian lagi. Maka achir-achir PEK IN TJOE djadi tersenjoem oleh kerna merasa geli di hati.

Lama djoega gadis itoe tinggal mengawasi pada moekanja djedjaka moedah itoe, kamoedian ija berkata poelah:

„Baroe sapoeloe hari saja tida bertemoe kaoe, tapi warna moeka kaoe, telah djadi poetjat sekali, apatah kongtjoe sakit?"

„Ach, saja tra'taoe, apa sasoenggoenja saja ini sakit?" sahoet PEK IN TJOE; „Tapi melainkan saja bisa bilang: Bahoewa pikirankoe selaloe melajang . . . . . Satiap hari saja berpikir, selaloe beringat pada parasmoe dan kaoe poenja senjoem jang manis, apabila

malam saja mengimpi, senantiasa kaoe sadja jang masoep dalam impiankoe. . . . . Saja beringat padamoe, saja impiken kaoe, teroes meneroes hingga trabisa soedah; oleh sebab pikiran senantiasa melajang-lajang sadja, maka kawarasankoe poen djadi moelai tergangguoe, dan achirnja djadi trabisa berbangkit dari pembaringan. . . . . Ach! saja trataoe, apa sa-soenggoenja saja ini sakit?"

„Och, kongtjoe salah sekali" kata si gadis dengan swara lema-lemboet: „salah sekali kaloe kongtjoe senantiasa berdoeka hati. Kaeo traboleh toeroeti sadja doekanja hati, jang terdjadi, kerna berpisah dengan apa jang kongtjoe sajangi. Itoelah tida baik, sebab boleh meroesakin pikiran jang terang; ha'nja kongtjoe haroes beringat aken pri bahasa kata: Di doenia ini, kita orang tida bisa berkoempoel selamanja, kerna doenia ini, ada saoe pama swatoe medan pesta, jang kita orang misti tinggalken, bila soedah dateng temponja; oepama kembang tida selaloe tinggal segar, sebagai djoega boelan tida selamanja tinggal boender, demikianlah djoega sobat jang baik, tida bisa berkoempoel, hingga saratoes tahon ampoenja lama. Dari itoe, tidalah haroes kongtjoe berdoeka atawa sedihi hati, ha'nja djika kaoe ada berdiam ditempat soenji, pandanglah sadja pada perkara jang soedah kedjadian itoe, seperti telah berlaloe lama, djanganlah kaoe doekai hati hingga mendjadi sakit".

„Ah, memanglah djoega" sahoet PEK IN TJOE de-

ngan mengelah napas: „memanglah djoega, saja hendak menoeroet aken pitoewanja Nabi, jang bersabda: *Ambillah kesoeka'an hatimoe pada paras jang elok, dan goenahken itoe kesoeka'an, aken menoentoet segala ilmoe kapandean.* Aken tetapi, saja misti mengakoe: Bahoewa saja tra sanggoep aken menjingkiri itoe pikiran, kerna ija senantiasia terkenang sadja dalam hatikoe”

Itoe tempo oedara ada bersih sekali, sedang angin jang amat sedjoek ada menioep dengan pelahan, boelan jang bertjahia terang ada memantjarken sinarnja kadalam itoe peseban, dimana gadis kita dan itoe djedjaka moedah sedang berkata-kata. Poehoen kembang jang terkena sinarnja boelan, ada berkeredep seperti djoega ditaboer perak.

Koenjoeng-koenjoeng PEK IN TJOE berbangkit dari pembaringan, dan laloe berkata:

»Angin amat sedjoek, boelan bersinar terang, kita djangan kasih liwat pertjoemah ini malam jang bagoes. Soedilah kiranja kae menganter padakoe djalan djalan dikebon, aken dapati hawa jang segar?”

„Baiklah djoega kaloe kongtjoe djangan keloewar doeloe” sahoet gadis itoe: „Hawa jang begini dingin, ada koerang baik bagi kewarasan badan jang tida sehat. Hendaklah kongtjoe perhatikan betoel goena keselamatan diri”

—„Ini waktue, saja merasa ada segar sekali, piki-rankoe ada senang sekali. Barangkali djoega penjakit telah berlaloe dari badankoe”

—,„O! tjepat sekali semboenja penjakitkaoe itoe” kata si gadis sambil bersenjoem.

—,„Ja, saja poen tida mengarti” sahoet PEK IN TJOE sambil tertawa: „mengapa sasoedahnja melihat kaoe, satelah saja soedah lihat parasmoe, penjakitkoe itoe, lantas sadja pergi, dan dengan sakedjap mendjadi semboeh”

Satelah mendengar itoe omongan, si gadis tinggal berdiam dan lantas sadja toendoeki kapala, sambil memegang-megang pada ikatan badjoe sendiri.

Achir-achir PEK IN TJOE berdjalan djoega keloewar, jang di-ikoeti oleh si gadis dari belakang, dan dengan berdjalan amat pelahan. Kamoedian marika itoe tinggal berdiri, sembari memandang-mandang ka atas oedara.

Awan jang poeti ada bergoeloeng-goeloeng di oedara, sedang di bagian langit jang hidjo, ada diriasi dengan bebrapa bintang jang djarang, boelan jang bertjahia gilang goemilang, ada memantjarken sinarnja diseloeroe kebon, hingga daon-daonnja poehoen jang beremboen, djadi berkeredep seperti djoega ditaboer dengan Brilliant, sedang angin jang amat sedjoek dan njaman, poen ada menioep dengan pelahan, oleh lantaran apa, PEK IN TJOE djadi merasa senang di hati, lebih poelah senangnja hati, sebab ija ada berdamping dengan si djantoeng hati.

Lama djoega marika itoe berpoeter-poeter pada sakitarnja paseban, sambil berkata-kata dari roepa-roepa omongan enak dan sedap amat.

Aken tetapi, sedang marika itoe belon merasa bosan berkata-kata, dan dalam tempo jang tida lama, awan hitam telah moelai timboel pada sakoelilingnja langit, sedang angin poen moelai menioep keras sedikit, dan sinarnja boelan telah moelai mendjadi goeram, itoelah ada swatoe tandah, bahoewa tida lama poelah bakal toeroen oedjan.

„Oedara ada gelap sekali” kata gadis itoe sambil tersenjoem: „bakal toeroen oedjan, saja misti lekas poelang. . . . Besok saja nanti dateng kombali, aken temeni kae berkata-kata. Sekarang, baiklah kongtjoe masoep tidoer”

Sahabis berkata begitoe, lantas sadja SIAUW ANG DJI itoe berdjalan pergi. Belon brapa lama ija berlaloe dari sitoe, sigra djoega oedjan moelai toeroen. Mae tra mae terpaksa djedjaka kita jang sedang berindee, masoep djoega ka dalam roemah, dengan merasa amat soenji dan doekanja hati lantas timboel kombali, oleh kerna itoelah djoega, penjakitnja poen telah dateng lagi.

Demikianlah sateroesnja hingga satoe boelan lebih, jang apabilah si gadis dateng, PEK IN TJOE poenja sakit dengan mendadak mendjadi semboe, tapi djika si nona pergi, penjakitnja itoe sigra dateng kombali.

Penjakit apatah itoe? Saja poenja sobat-sobat Pembatja jang masih moedah, tentoe bisa membri nama aken itoe penjakit aneh.

---

## XI.

# TERHOEBOENG.

---

Sekali peristimewa tatkala pada swatoe malam, kombali kita dapat lihat, nona SIAUW ANG DJI bersama PEK IN TJOE, seđang berdoedoek di dalam peseban Pek In Hian, marika itoe lagi membitjaraken, tentang halnja orang gagah dan orang boediman di djaman dahoeleoe kala.

Tempo satoe boedjang prampoean — jang ramboetnja ada teroere di mana poendak — dateng membawa doewa tjankir Thee, marika itoe masih tinggal bitjara teroes dengan tersenjoem-senjoem.

Sasoedahnja taro Thee dihadapannja itoe doewa orang moedah, itoe boedjang tinggal berdiri dengan bermesam, dan tingkanja selakoe orang jang merasa amat senang serta kagoem, melihat itoe pasangan jang bagoes sekali.

„Mengapa kaeo tertawa?” tanja PEK IN TJOE pada itoe boedjang prampoean.

„Saja tertawa, atas Kongtjoe poenja penjakit jang aneh,” sahoet si boedjang: „Penjakit Kongtjoe, betoel ada heiran sekali. Kerna kaloe nona dateng, lantas sadja Kongtjoe mendjadi semboe, tapi djika nona pergi, penjakit itoe lantas kamboe kombali. Oleh

sebab itoe, sa-ande saja djadi Kongtjoe . . . . .  
 Sa-ande saja, tentoelah saja soedah minta: . . . . .  
 Nona . . . . . tinggal lama'an di sini."

— „St! diamlah, djangan kaeo banjak bitjara."

— „Hihi! kenapa saja boekan lelaki. O! sa-ande saja djadi lelaki moedah . . . . . Biarlah Allah mendjadi saksi! Tentoelah saja soedah berloetoet . . . . . dengan moehoen dikasiani . . . . ."

— „Diam! diam prampoean gelo! Ini nona ada saoe pama poetri dari kajangan. Dan akoe ini, orang apa? Mana boleh, tra'boleh djadi kaloe akoe ada berpikir begitoe."

— „Hihi! hihi!" tertawa poela itoe boedjang prampoean, tapi lantassadja ija berlaloe sambil berkata dengan pelahan: „Ach, Kongtjoe saja ini, masih bodoh sekali."

Tempo mendengar perkata-annja boedjang itoe, SIAUW ANG DJI lantassadja toendoeki kapala, ija tinggal berdiam dengan memegang oedjoengnja badjoe. Sassaät komoedian laloe ija mengangkat moeka serta memandang pada itoe djedjaka moedah, tapi baroesadja ija mae berkata, moekanja lantassadja djadi berwarna merah, dan lantassadja toendoek kombali, oleh kerna hatinja ada merasa maloe.

Tempo ija soedah membikin tetap hatinja jang terharoe, laloe ija berkata dengan swara jang amat sopan:

„Pada dahoeleoe hari, Kongtjoe telah menoeleongi saja dari kesoesanan besar. Maka saja telah mem-

balas itoe, dengan mengaloewarken kaeo dari pendjaranja Tikoan, serta adjak kaeo tinggal dalam roemah-koe; jaitoelah aken djadi swatoe pembalasan atas Kongtjoe poenja boedi dermawan. Aken tetapi, saja tida sekali njana, dan dengan tida didoegah . . . . . bibit ketjintaän, telah djadi toemboe di dalam tempo bebrapa hari itoe."

„Sekarang," kata poelah gadis kita sasoedahnja ija berdiam sakoetika lamanja: „Lantaran saja, Kongtjoe telah mendjadi sakit . . . . . Sabagimana jang saja soedah bilang: Baiklah djoega kaloe saja boeroeboeroe menjingkiri diri, soepaja pelahan-pelahan Kongtjoe boleh loepaken padakoe ini . . . . . Aken tetapi, ach, saja tida tegah hati aken meninggali kaeo, sedang kaeo ada di dalam sakit. Itoelah djoega sebabnja, maka saja soedah moendoeri tempokoe boewat berlaloe dari sini, jang memang soedah lama ada diniati olehkoe. Saja maoe menoenngoe doeloe hingga kaeo soedah semboe benar, baroelah saja hendak berangkat pergi. Tetapi siapatah njana, bila saja berlaloe dari hadepanmoe, kaeo lantas sadja mendjadi sakit; ach! saja tida doega karindoehan hatimoe soedah memakan begitoe djaoe. Sedang di dalam tempo satoe boelan ini, ampir saban hari saja ada berserta kaeo, maski paling lama poen tjoemah satoe hari, jang saja tida ketemoei kaeo, tapi toch Kongtjoe lantas sadja mendjadi sakit, apa lagi djikaloe lama kita orang berpisah, brangkali terpaksa —

djika ingin bertemoe — saja misti tjari Kongtjoe di tempat jang soetji.” (1)

„Soedah tantoe nanti djadi bagitoe,” kata Kongtjoe kita sambil tersenjoem: „Makalah djoega saja ada amat berharap: Kaeo nanti berkoernia padakoe ini.”

— „Diamlah doeloe, djangan kaeo memoetoesi omongan saja, ha'nja dengarlah sadja”.

— „Dengan segala senang hati. Saja ada sadia aken mendengari”.

— „Teroes terang saja mengakoe: Bahoewa saja poen tida tegah aken meninggali kaeo; kerna, saja poen seperti djoega soedah terikat, atas kaeo poenja pri boedi dan dermawan hati”.

— „Ach, itoe poedjian ada terlaloe banjak bagi saja, tapi djoega tida oeroeng saja ada bergirang. . .”

— „Kongtjoe soedah berdjandji: Aken berdiam sadja dan mendengari”.

— „Baiklah, bitjaralah teroes, nona.”

— „Tempo saja masih dibawa oemoer, goeroe jang mengadjar saja maen silat, ija ada berkata: „Djikaloe kaeo tida terdjeblos kadalam kalangan *pertjintaan*. Sa-ande kaeo maoe perhatikan dan bertapa, dalam tempo tiga ratoes tahon, kaeo boleh mendjadi *Kiam Sian*”” (2). . . . .”

(1) Tempat soetji, artinja: Koeboeran.

(2) *Kiam Sian* (Dewa dari pedang). Di Tiengkok, masi ada kepertjaja-an; orang bisa mendjadi dewa, hingga selama-lamanja trabisa mati! Tapi dalam perkata-annja Siauw Ang Dji itoe, haroeslah pembatja anggep sadja, seperti pamantas omongan.

— „Och, itoe goeroe pendjoesta!”

— „Aken tetapi, boewat goenamoe, Kongtjoe, saja soeka sekali korbanken pengharepankoe aken mendjadi *Kiam Sian*, dan djatoken dirikoe ini ka dalam djaring pertjinta-an. Oleh kerna apa, saja lebih soeka di doenia ini ada koerang satoe *Kiam Sian*, dari pada bertambah sa-orang jang koerang penerima. Maka dengarlah, Kongtjoe! moelai dari sekarang, djikaloe kae ada perminta-an padakoe. . . . Saja tra'nanti menampik”.

Sahabis berkata begitoe, gadis itoe lantassadja berlaloe pergi.

(Boleh ingat, Pembatjakoe! pegimana besar kegirangan hatinja itoe djedjaka moedah.)

PEK IN TJOE sampe mengarti aken maksoed perkata-annja si gadis, maka sigralah djoega ija minta pada satoe sobat jang soedah beroemoer banjak, aken pergi melamar nona SIAUW ANG DJI di kampoeng Ang Hiap Tjoan.

Brapa hari kamoedian, SIAUW ANG DJI telah tinggal di villa Pek In Kie, kerna ija telah djadi njonja PEK IN TJOE. Dari watas itoe hari orang sering dapati, itoe pasangan jang amat tjakap sering kali pergi pelesiran ka goenoeng-goenoeng, dan berlajar menaeki prae di soengei-soengei, orang sering lihat, apabila ija berdiri diloewar gedongnja, selaloe ada berendeng. Dengan pendek kita mae bilang: Bahoewa rasa berentoeng jang ada dalam hatinja marika itoe ada

besar sekali, hingga kesenangannya satoe radja poen belon tentoe bisa menangi dia. Sedang jang melihat ada hati mengiri ingin mengalami kasenangan seperti itoe, apa lagi ija — jang telah merasahi — tjara pegimana rasa hatinja, itoelah saja serahkan sadja pada pembatja, aken boleh kira-kira sendiri.

Satoe tahun telah berlaloe, sasoedahnja SIAUW ANG DJI djadi njonja PEK IN TJOE, maka tatkalah pada swatoe hari, SIAUW ANG DJI ada berkata pada swamienja :

„Djika kaeo membri idin, swamiekoe! saja ingin sekali pergi ka Souw Tjoe, aken menengoki koeboeran orang toewahkoe. Dan apatah swamiekoe soeka pergi djoega bersama-sama?”

„Ja, akoe poen memang ada niatan pergi melantjong ka Kang Lam” sahoet PEK IN TJOE: „Djikaloe istrikoeh ada berserta, tentoelah djoega akoe tida kwatir nanti berdoeka didalam perdjalanan”

—„O! swamiekoe, kaeo pande sekali mengatakan omongan, jang menjenangken rasa hatikoe”

—„Di hari esok, kita orang nanti boleh berangkat, istrikoeh”

—„Baik, swamiekoe jang tertjinta!” sahabis berkata, SIAUW ANG DJI itoe lantas memelok dan menjioem pada lakinja jang amat ditjinta.

Pada hari esoknja, diwaktoe masih pagi sekali, SIAUW ANG DJI dan PEK IN TJOE telah berangkat djalan, dengan menaeki satoe praeh, ija orang teroes

belajar di satoe tjabang dari soengei Tjian Tong Kang.

Dalam tempo brapa hari sadja, maka sampelah di Souw Tjioe, ija orang pergi melihat-lihat segala tempat jang bagoes, dan dari pertanda-an bekas tempatnja orang-orang dari djaman dahoeloe kalah; sasoedahnja ija orang bosan berpoetar-poetar pada antero pegoe-noengan jang termasjoer, maka lantastah djoega ija orang naek poelah di praoc dan madjoe ka djoeroesan timoer selatan, kamoedian ija orang telah sampe dan lantastah naek ka darat dibawahnja goenoeng Teng Oet San.

Sasoedahnja ija membajar oewang sewahan praoc, maka ija orang sigra berdjalan poelah, dan mengampiri ka satoe gredja koeno, jang soedah tida ditinggali orang. Ka doewa laki istri itoe lantastah menoeumpang disitoe.

Pada hari esoknja, tempo SIAUW ANG DJI soedah membikin bersih koeboeran orang toewahnja, kamoedian ija lantastah adjak swamienja pergi ka satoe tempat jang soenji, tempo sampe didepan satoe roemah jang telah roesak dan ampir roeboeh, SIAUW ANG DJI laloe berkata dengan swara doeka:

„Inilah ada saja poenja roemah, dahoeloe ada djadi tempat tinggalkoe. Marilah kita orang pergi melibat”.

Dengan berkata begitoe, ija lantastah masoep ka itoe roemah bersama PEK IN TJOE, dimana ija orang dapat melihat: Genteng dan temboknja roemah itoe, soedah banjak jang djatoh berantakan diatas tanah, sedang roempoet-roempoet telah djadi toemboe tinggi sekali,

jang menjatahken bahoewa dalam tempo jang lama, itoe roemah soedah ditinggal pergi oleh orang jang menempati dia. Sambil memandang pada poehoen-poehoen bamboe, dari depan swatoe djendela roesak, SIAUW ANG DJI laloe berkata:

„Itoelah poehoen bamboe jang telah ditanam oleh soedarakoe sendiri” dengan menoenjoek pada satoe paseban rejot jang ada didalam kebon, ija berkata poelah: „Disitoelah saja telah diadjar maen silat oleh Ajahkoe”.

Sambil berkata, SIAUW ANG DJI tida berentinja menjoesoeti aer mata, jang teroes meleleh pada pipinja jang haloes, achir-achir dengan swara sesenggoek'an, ija berkata lagi:

„Segala peringatan dari orang toewahkoe. . . . .  
Samoewa masih ada. . . . boleh dilihat. Tapi Ajahkoe  
dan soedarakoe jang tertjinta, soedah trabisa mene-  
moehi kombali. O! Allahkoe. . . . Allahkoe. . . .  
Kasianilah. . . .”

„Istrikoe!” kata PEK IN TJOE: „istrikoe, marilah kita orang kombali sadja. Djangan berdiam lebih lama disini, jang boleh menambahkan doekanja hati. Marilah sini, kita orang kombali, mari!”

Sahabis berkata demikian, ija lantastantoen tangan istrinja, serta berlaloe dari itoe tempat jang soenji; sasoedahnja ija orang menjebrang disatoe djembatan ketjil jang ditjat merah. teroes ija orang berdjalan ngoelon, tempo sampe disatoe tegalan, maka ija orang

lantas poetari itoe, sambil melihat lihat kabagoesannja tempat, hingga satoe djam lamanja, baroelah ija orang hendak berangkat djalan kombali. Tapi baroe sadja ija orang menindak aken berdjalan poelang, koenjoeng-koenjoeng satoe kelentji poeti, telah berlari dihadapannja dengan pesat sekali, jang diboeroe oleh satoe andjing pemboeroe. Kamoedian ada sa-orang tinggi besar dan berewokan hitam, dengan menoenngang koeda sambil memegang panah, telah mendatengi. Tempo orang itoe dapat melihat pada SIAUW ANG DJI, ija lantas berkata dengan swara seroe :

„Hei, boedak prampoean! kaeo masih ada di-doenia ini!”

„Ha! bangsat orang doerhaka!” kata SIAUW ANG DJI jang satelah soedah melihat betoel pada itoe orang, lantas sadja djadi amat marah: „Bangsat. . . . orang tjilaka! soedah lama akoe tjari padamoe. . . .”

Sabelonnja habis SIAUW ANG DJI berkata, itoe orang jang tinggi besar lantas tarik panahnja, dan lantas memarah pada SIAUW ANG DJI; Tapi dengan sebat SIAUW ANG DJI bongkokin badannja, sahingga itoe anak panah djadi meliwati dia.

Kombali satoe anak panah telah dateng lagi, tapi ini kali lantas kena dipegang oleh SIAUW ANG DJI. Tempo itoe orang melepaskan kombali anak panah jang ka tiga kalinja, SIAUW ANG DJI soedah bisa menjaboet pedang, dan lantas menangkis dengan pedangnja itoe, hiugga anak panah itoe, djadi djatoh ka tanah!

---

Orang itoe roepanja ada merasa kagoem melihat kapandeannja SIAUW ANG DJI, dan dari sebab roepa-roepanja ija ada djeri hati, maka lantassadja ija lariken koedanja, tapi lantassadja diboeroe dengan memegang pedang terhoenoos oleh SIAUW ANG DJI.

Hei! siapatah orang jang ménoenggang koeda itoe? Dan sebab apatah maka soedah terdjadi ini perklahian jang terkoenjoeng-koenjoeng?

---

## XII

# PEMBALASSAN.

---

Sedang SIAUW ANG DJI pergi memboeroe itoe orang jang berewokan hitam, PEK IN TJOE lantas kembali sendiri ka gredja tempatnja mondok, dan doedoek menoenngoe dengan berpikiran heiran, kerna ija sendiri poen tida mengarti: Apa maksoednja dan oleh sebab apa, maka soedah djadi itoe perklahian?

Ija, PEK IN TJOE, tinggal menoenngoe sahingga mata hari soedah silam dikakinja langit disebla koelon, sedeng boelan jang baroe terbit, telah bersinar difihak wetan, tapi SIAUW ANG DJI belon djoega kembali, demikianlah djoega sampe djam tiga malam, sang istri belon djoega dateng, PEK IN TJOE djadi merasa amat kwatir dihati.

Oleh kerna ija soedah tida sabaran lagi aken doedoek menoenngoe, maka ija sigra berdjalan keloewar dari itoe gredja, dan pergi kembali ka itoe tegalan, dimana tadi siang ija telah ketemoe pada itoe lelaki, jang diboeroe oleh istrija. Aken tetapi, tempo ija sampe di itoe tempat, jang masih tinggal soenji sadja, tida sekali ada kelihatan satoe manoesia. Itoe tempo boelan soedah ampir masoep dioedjoeng boemi, sedang disebrang kali, ada kelihatan sadja kelak keliknja be-

brapa lampoe, dari roemah-roemah toekang penangkap ikan.

Sasoedahnja ija — PEK IN TJOE — berdiam lama djoega di itoe tempat, dan lama djoega ija telah menoenngoe, kerna sang istri belon djoega kelihatan dateng, maka achir-achir ija lantass kembali lagi ka tempat pemondokannja.

Tempo ija sampe didepan itoe gredja, ija dapat lihat didalam kamar seperti soedah ada orang; tempo ija menolak pintoenja kamar sambil melihat ka dalam, maka ija dapati istrinja soedah ada disitoe, jang sedang berdoedoek disatoe korsi, dan disamping tempatnja doedoek, ada satoe karoeng terisih barang.

PEK IN TJOE lantass mendekati dan laloe menanja: „Saja telah menoenngoei kae lama sekali, istrikoel! Mengapatah djoega sampe begini waktol barol kae kembali?”

SIAUW ANG DJI tida menjaoet, tapi ija lantass berbangkit sambil memandang pada moeka swamienja, laloe ija menoenndjoek pada itoe karoeng jang ada disebla tempat doedoeknja.

„Barang apatah ini?” tanja poelah PEK IN TJOE sambil memboeka tali pengikatnja karoeng itol: „Hei! . . . . kapala orang!”

PEK IN TJOE djadi moendoer bebrapa tindak, kerna kaget melihat kapala orang jang ada didalam itoe karoeng, tempo ija soedah melihat lebih tegas, maka njatalah itol, ada kapalanja orang lelaki jang tadi

siang telah berklahi dengan istrinja, dan jang soedah diboeroe oleh sang istri itoe.

„Siapatah orang ini?” tanya PEK IN TJOE dengan heiran: „Siapatah ini, kenapa kae boenoe dia?”

„O! kaloe swamiekoe ingin taoe hikajatnja ini orang doerhaka?” sahoet SIAUW ANG DJI: „Dengarlah, saja nanti tjeritaken itoe soepaja kae mengarti terang”.

„Bangsat ini” kata poelah SIAUW ANG DJI sambil menoenjoek pada kapala orang itoe: „Ija, ada sobat baik dari Ajahkoe. Tempo Ajahkoe masih ketjil, ija ada sekola sama-sama disatoe tempat pergoeroean, hingga sasoedahnja masing-masing mendjadi besar, ija orang djadi bersobat keras, dan hidoep roekoen sekali. Aken tetapi pada kamoedian hari, oleb kerna dilanggar kesoesahan, orang ini soedah tida bisa menahan sabar, maka ija lantas masoep dalam koempoelan kawan bangsat perampok. Ajahkoe sering kasih ingat dan nasehat, soepaja ija djangan djatohken dirinja kadalam itoe pekerdja-an doerhaka. Tapi ija tida soeka menoeroet, oleh kerna itoelah persobatannja pada Ajahkoe djadi poetoes, dan dalam tempo bebrapa tahun lamanja, Ajah tida menerima kabar apa-apa dari padanja itoe”.

„Tapi” kata poelah SIAUW ANG DJI sasoedahnja berdiam sakoetika: „Pada tiga tahun jang laloe, Ajah ada menerima satoe soerat dari dia, di mana soerattnja ija ada minta: Ajahkoe nanti briken soedarakoe prampoean, aken djadi mantoenja. Kerna — kata ini

pendjahat di dalam soerat — anaknja jang lelaki, soedah sampe oemoer dan sedang beristri. Ajahkoe djadi sangat goesar tempo soedah habis membatja itoe soerat. Maka ija lantas balasi sadja begini: „„Anakkoe, ada toeroenan orang baik-baik. Ija tida bisa djadi mantoenja satoe pendjahat”””. Pantas sekali kaloe Ajah tampik lamarannja itoe Rampok, kerna tiadalah pantas, kaloe Atjikoe misti dikasih kawin pada anaknja satoe pendjahat. Aken tetapi siapatah njana, segala katjilaka-an dan keroesakan roemah tanggakoe, ada terdjadi dan berahwal dari sitoe””.

Oleh kerna hatinja ada merasa piloe, aer mata lantas mengoetjoer dimana pipinja jang poeti, ija djadi berdiam aken sakoetika lamanja.

„Kerna pada sasoedanja Ajahkoe membalasi soeratnya itoe pendjahat” kata poelah SIAUW ANG DJI jang meneroesken tjeritanja: „dari itoe tempo, tida berantara lama lagi. Tatkala pada swatoe hari, di waktoe masih pagi sekali, sedang saja masih ada ditempat tidoer, saja dapat dengar swara riboet-riboet diloewar roemah, tempo saja pergi melihat keloewar, maka saja djadi kaget sekali, kerna ada bilang ratoes kawanan politie telah mengepoeng disapoetarnja roemahkoe, sambil bersoerak-soerak: „Tangkap pendjahat! Tangkap perampok!! Djangan kasih ija lari!!!” Itoe tempo Ajahkoe poen baroe sekali bangoen tidoer, dengan tida keboeroe berpake-pake lagi, lantas sadja di ikat oleh itoe kawan politie, dan lantas dibawa

pergi. O! swamikoe, kaloe saja beringat sama kedjadian di itoe pagi, sampe sekarang poen saja poenja hati masih merasa ngeri dan sedih. Bermoela kita orang tida mengarti, mengapa politie tangkap dan menoeoeh Ajahkoe djadi perampok? Tapi laloe brapa hari, perkara itoe djadi njatah. Lantaran satoe soerat jang dikirim oleh itoe pendjahat pada iboekoe, begini boenjinja: „„Djika kaeo lantas serahkan anak prampoeanmoe, aken djadi istrinja anakkoe, maka swami'moe nanti sigra dilepasken dari toetoepan”” Dengan ini, njatalah pada kita orang, sebabnja Ajah ditangkap, samoewa ada perboewataunja ini pendjahat. Atjikoe poen dapat membatja djoega soerat itoe, maka ija djadi menangis dengan sedih sekali, kerna ija ada rasa: Ketjilaka-an Ajah ada terdjadi oleh sebab dirinja. Atjikoe itoe maeo tjari mati sadja, tapi iboe dan saja menjega keras. Sedang kita orang lagi memboedjoek pada Atjikoe, maka datenglah satoe soerat jang pengabisan dari Ajah, jang mendjadi swatoe lantaran, aken Atjikoe djadi tramae hidoep lagi. Begini boenjinja soerat Ajahkoe itoe: „„Sedari akoe ditangkap oleh politie, akoe soedah dipreksa bebrapa kali, maka njata, sebabnja akoe di tangkap, kerna ada orang toedoeh padakoe, bahoewa akoe ada djadi kaoemnja satoe kapala rampok. Akoe tida taoe siapa jang soedah menoeoeh padakoe. Maski djoega didepan hakim akoe telah membantah keras, tapi pertjoema sadja. Ada poen manoesia hidoep didoenia

ini, perloe nama jang baik, sedang sekarang nama-koe soedah bernodah dan dapat nama *kawan perampok*, maka maski akoe bisa tinggal hidoep poen pertjoema tida bergoena, lagi poen akoe soedah tida bisa menahan lebih lama, aken segala kesengsaraan dalam pendjara. Akoe britaoe: Ini malam akoe nanti bentoerken kapalakoe pada tembok pendjara, soepaia akoe bisa lekas mati. O! anak istrikoe jang tertjinta, kaloe kaeo dapat membuatja soerat ini, djanganlah kaeo menangis atawa terlaloe sedihi hati, kerna berse-dih hati poen tida bergoena, hanja akoe amat harep: Kaeo, anak istrikoe, tjari taoe siapa moesoehkoe, jang telah menjilakai akoe, dan balaslah olehmoe atas per-boewatannja jang boesoek itoe”” Satelah soedah habis membuatja soeratnja Ajah, maka Atjikoe teroes menangis dengan sedih sekali, sambil berkata: „„Ajah-koe, . . Ajahkoe! kaeo djadi mati oleh kerna akoe, maka akoe poen tramae tinggal hidoep lebih lama”” — Maka moelai dari itoe bari, Atjikoe tida sekali maee dahar apa-apa, oleh kerna itoelah djoega, maka tida berselang brapa lama, ija poen teroes meninggal doenia. Dari sebab saja ada merasa kwatir, kaloe-kaloe itoe pendjahat nanti menjilakai djoega pada iboe, kamoe-dian saja adjak iboekoe pergi menjingkir, dan teroes tinggal di gredja Ang Hiap Am di kampoeng Ang Hiap Tjoan. Demikianlah adanja hal dirikoe.

„O, swamikoe! ketahoeilah olehmoe, bahoewa memang soedah lama saja ada berniat aken bikin pem-

balasan, aken tetapi oleh kerna iboekoe jang soedah toewah, dan oleh kerna kaoe, sebab saja telah menerima boedimoe jang amat besar, swamikoe! maka saja moendoer-moendoeri sadja itoe tempo aken membikin pembalassan, makalah djoega sampe sekarang ini. Tapi dengan tida didoegah di sini (di ini tempat), saja telah ketemoe pada moesoeh besar dari Ajahkoe, hingga saja bisa lantasi lakoeken itoe pembalassan, dan dengan gampang saja bisa menabas batang leher pengchianat ini! Apatah ini boekan dengan kahendaknja Allah?"

Dengan berkata-kata begitoe, SIAUW ANG DJI poenja aer mata ada mengoetjoer di mana pipinja, achir-achir sambil menarik napas laloe ija berkata poelah:

„Ja. sekarang moesoekoe jang paling besar, soedah mamposes! Tjoema sajang sekali Ajah Bonda dan Atjikoe, tida bisa melihat ini pembalassan di lakoe-ken. . . . O! Allahkoe. . . . Allahkoe! saja membilang trima kasih, bagi ka'adilan dan kekwas'anmoe jang maha toenggal."

PEK IN TJOE poen ada merasa piloe dihati, tempo soedah mendengar aken segala ketjilaka'anuja SIAUW ANG DJI pada dahoeloe hari, achir-achir laloe ija berkata dengan swara memboedjoek:

„Istrikoe! mengapatah djoega kaoe menangis, sedang pembalassan soedah didjalanken. Ini tempo, djoestroë akoe hendak membri slamat atas kamenanganmoe. Boewat apatah istrikoe sedih hati aken perkara jang soedah lama."

SIAUW ANG DJI tinggal berdiam, dan laloe menjoesoeti aernja mata.

„Istrikoe! tjara pegimanatah kaeo nanti oeroes sama ini kapala?” tanja PEK IN TJOE.

Tempo mendengar itoe pertanja'an, SIAUW ANG DJI lantas sadja berbangkit dari tempat doedoeknja, dan ambil itoe karoeng boengkoesan kapala, laloe ija bawah berdjalan ka loewar kamar. Sasa'at kamoedian, ija soedah dateng kombali, dan lantas berkata pada swaminja itoe.

„Sekarang” katanja SIAUW ANG DJI itoe: „Swamikoe traoesa kwatir, kerna kapalanja bangsat itoe, saja soedah lempar di djoerang jang dalam.”

„Istrikoe!” kata PEK IN TJOE: „sasoedahnja beres kaeo mengoeroes perkaramoe, apatah tida baik, djika esok pagi kita orang kombali poelang?”

„Orang hidoep di doenia ini, perloe dengan kemardika'an dan kasenangan” kata SIAUW ANG DJI sambil memandang pada moeka swaminja: „Djika selama-lamanja berdiam sadja dikampoeng dan padoesoenan, boekan sadja djadi tjepat dan singkat pengatahoean, tapi boleh membikin doeka djoega kasenangannya hati. Dari itoe, swomikoe! adalah saja amat berharep, djika kaeo soeka memandang kebagoesannya goenoeng-goenoeng, soedilah kiranja kaeo mengadjak padakoe, aken bikin perdjalanan berkoeliling doenia, boewat memandang kabagoesan di laen-laen negri, di doenia jang lebar ini?”

Dengan senang hati, PEK IN TJOE lantas loeloesken kainginannja ija poenja istri.

Maka pada hari esoknja, marika itoe, swami istri, sigra berlaloe dari pegoenoengan Teng Oet San, kamoedian ija orang pergi ka Shanghai, dari mana ija orang teroes berlajar ka laen-laen benoewa.

Barangkali dari sebab ija orang ada senang didalam pelantjongannja, maka sampe sekarang poen doewa swami istri itoe, belon kombali lagi pada tempatnja di kampoeng Pek In Tjoan.

Tjerita ini, dengan sasoenggoenja soedah kedjadian, barangkali ada Pematja koerang pertjaia dan ingin mendapat boekti jang benar, saja silaken dengan segala hormat, Pematja pergi ka Hang Tjioe, Provincie Tsjekiang. Apabila Pematja sampe di Telaga Se Houw, dan menanjaken pada pendoedoek disitoe, nanti dikasih oendjoek di mana pernanja kampoeng Pek In Tjoan, di tempat mana, Villa Pek In Kie masih ada berdiri. Kamoedian pergilah djoega kampoeng Ang Hiap Tjoan, tentoe pematja nanti menampak itoe gredja Ang Hiap Am, jang soedah djadi roesak, tapi masih ada bekas-bekasnja.

T A M A T .

---

